

MENDAT, MONTROMADURA, TEJANATA

Pergelaran Gendhing-Gendhing Tradisi

Tugas Akhir



Diajukan oleh:

Decky Adi Wijaya

NIM. 071111113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

MENDAT, MONTROMADURA, TEJANATA

Pergelaran Gendhing-Gendhing Tradisi

Tugas Akhir

Sebagai salah satu syarat
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan



Diajukan oleh:

Decky Adi Wijaya

NIM. 07111113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Kertas Tugas Akhir Karya Seni

Disajikan oleh :

Decky Adi Wijaya

NIM 07111113

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk disajikan

Surakarta, 22 April 2013

Pembimbing karya dan Kertas

Pembimbing I

Slamet Riyadi, S.Kar.MMus

NIP. 195801181981031003

Pembimbing II

Darsono, S. Kar., M.Hum.

NIP. 195506071981031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Karawitan

Institut Seni Indonesia Surakarta

Suraji, S. Kar., M.Sn.

NIP. 19610615198803001

PENGESAHAN

Kertas Tugas Akhir Karya Seni

Disajikan oleh :

Decky Adi Wijaya

NIM 07111113

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Tugas Akhir Karya Seni

Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 22 April 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Hadi Subagyo, S.kar., M.Hum

Penguji Utama : Suraji, S.Kar., M.Sn

Pembimbing : Darsono, S. Kar., M.Hum.

Slamet Riyadi, S.Kar

Surakarta, 22 Juli 2013

Institut Seni Indonesia surakarta

Dekan Fakultas Seni pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M.Hum.

NIP. 195508181981031006

HALAMAN PERNYATAN

Dengan ini saya:

Nama : Decky Adi Wijaya

NIM : 07111113

Jurusan : Seni Karawitan

Fakultas : Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Alamat : Masaran Kulon, Rt 04/02A, Jati, Masaran, Sragen

menyatakan, bahwa kertas penyajian berjudul **“MENDAT, MONTROMADURA, TEJANATA PERGELARAN GENDHING – GENDHING TRADISI”** ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, segala konsekwensi yang akan terjadi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Surakarta, 22 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

Decky Adi Wijaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Kertas penyajian ini tidak semata-mata kerja mandiri penulis. Penulis menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materiil sangat membantu dalam penulisan kertas penyajian ini.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan sehingga proses penyajian tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta staf bagian administrasi akademik, yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan bagi penulis. Bapak Hadi Boediono, S.Kar., M.Sn selaku Penasihat Akademik yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, motivasi bagi penulis. Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn. selaku ketua Jurusan karawitan, bapak Darsono. S.Kar., M.Hum dan Bapak Slamet Riyadi, S.Kar. selaku pembimbing karya, serta segenap dosen program studi Seni Karawitan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran, sehingga memberikan wawasan dan ilmu bagi penulis hingga penyelenggaraan Tugas Akhir. Ucapan terimakasih juga kepada TIM Ajang Gelar ISI Surakarta, sebagai pengayom terlaksananya penyajian TA, yang telah

memberikan segala fasilitas yang penulis butuhkan saat pelaksanaan ujian.

Kepada teman-teman semester I hingga semester XIII, kakak-kakak alumnus pendukung penyajian, serta Tim HMJ Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini, saya ucapkan terimakasih atas kerelaan tenaga dan pikiran disela aktivitas kuliah teman-teman. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Tumiyati atas segala dukungan, dan do'a restunya. Kepada sahabat-sahabatku Purnama Joko Santosa, Janjang Widodo BA, Riris Kumala Sari terima kasih atas kerjasama, pengertian, dukungan pikiran dan tenaga hingga terselesainya proses tugas akhir. Ini merupakan waktu-waktu yang tak terlupakan, sukses selalu buat teman-teman penyaji. Adik saya Danang Arif Pranidana dan Linda Kusumawati terima kasih atas dukungannya. Kepada semua pihak yang telah membantu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan mendapatkan imbalan yang lebih dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang bijak mengatakan : “Tuhan tak kan mau berhutang kepada umatnya yang telah dengan ikhlas melakukan sesuatu demi sesamanya”

Penulis menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Dengan segala kekurangannya, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 22 Juli 2013

Decky Adi Wijaya

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama *Gendhing*, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap Gendhing*, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair). Sebagai contoh penulisan istilah :

th untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

dh untuk menulis *Gendhing*, *kendhang*, dan sebagainya

d untuk menulis *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau *cakepan* :

e untuk menulis *sekar* dan sebagainya

è untuk menulis *kusumané* dan sebagainya

è untuk menulis *rèki* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa

simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○

: simbol instrumenn *gong*

ˆ

: simbol instrumen *kenong*

˘

: simbol instrumen *kempul*

ˆ

: simbol instrumen *gong suwukan*

||. ||

: simbol tanda ulang

md

: kependekan dari kata *mandheg*

kr

: kependekan dari kata *kerep*

mg

: kependekan dari kata *minggah*

½

: irama *tanggung*

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia

kecuali teks bahasa jawa dalam teks *sindhenan* dan *gerongan* ditulis dengan huruf *italics* (dicetak miring).

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi *Gendhing* atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah *cengkok* untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaran didalamnya, misalnya *cengkok sindhenan* dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok sindhenan*, pola *kendhangan*, *cengkok genderan* dan *cengkok rebaban* dalam *Gendhing Jawa*. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut.

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *genderan* adalah sebagai berikut ;

Pg	: <i>Puthut Gelut</i>	dl	: <i>Dua lolo</i>
Ay	: <i>Ayu Kuning</i>	Ps	: <i>Puthut semedi</i>
Ddk	: <i>nduduk</i>	Jk	: <i>Jarik Kawung</i>
Kc	: <i>Kacaryan</i>	El-el	: <i>Ela-elo</i>
Ob	: <i>Ora butuh</i>	Dby	: <i>Debyang-debyung</i>
Tm	: <i>Tumurun</i>		

Singkatan yang berkaitan dengan *sekaran kendhang* adalah sebagai berikut

Sk	: <i>Sekaran</i>	Kb	: <i>kengser batangan</i>
Ng	: <i>Ngaplak</i>	Ngs	: <i>Ngaplak seseg</i>
MI	: <i>Malik</i>	Mg	: <i>Sekaran Magag</i>
Ks	: <i>Kengser</i>	Ng ssn	: <i>Ngaplak Sungsun</i>
Kss	: <i>Kengser seseg</i>	Md	: <i>Mandeg</i>
Rkp	: <i>Rangkep</i>	Sgt	: <i>Singgetan</i>

Simbol-simbol dalam *kendhangan* adalah sebagai berikut :

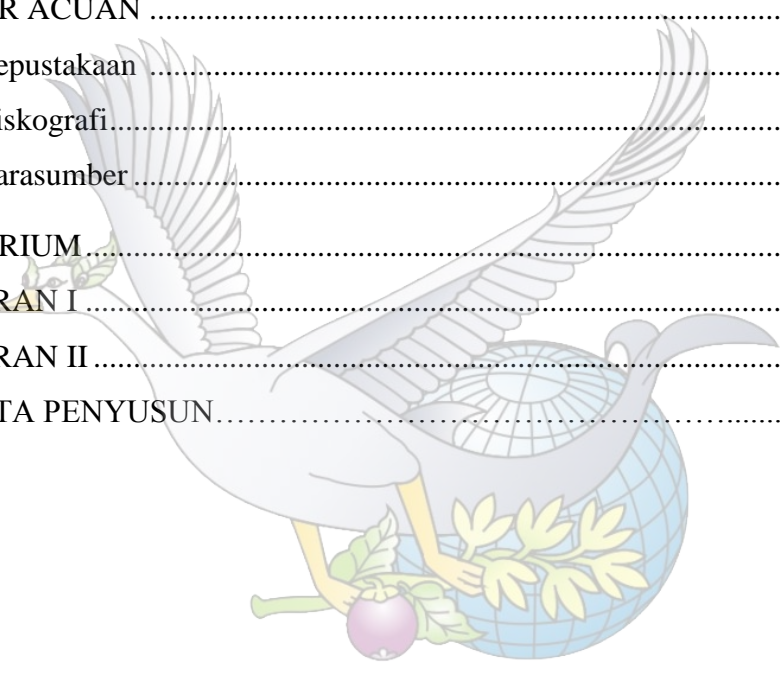
b	: <i>dhen</i>	d	: <i>ndang</i>
ḃ	: <i>dhet</i>	k	: <i>ket</i>
ℓ	: <i>lung</i>	ℓ	: <i>tlang</i>
t	: <i>tak</i>	◦	: <i>tong</i>
ρ	: <i>thung</i>	h	: <i>hen</i>
dℓ	: <i>dlong</i>	B	: <i>bem</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
CATATAN PEMBACA	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Tugas Akhir	1
B. Pemilihan Instrumen.....	5
B.1. Minat Penyaji Kendhang	5
B.2. Minat Penyaji Gender.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Kepustakaan.....	9
2. Sumber Audio Visual.....	11
3. Narasumber	12
BAB II PROSES PENYAJIAN DAN LATAR BELAKANG GENDHING	13
A. Tahap Persiapan	13
1. Observasi.....	14
2. Pengumpulan Data	15
3. Studi Pustaka.....	15
4. Diskografi.....	15
B. Tahap Penggarapan	16
C. Latar Belakang Gendhing dan Ide Garap	17
1. Materi Gendhing Klenengan	18
1.1. Latar Belakang	18

1.2. Ide Garap	20
2. Materi Gendhing Pakeliran	21
2.1. Latar Belakan	21
2.2. Ide Garap	23
3. Materi Gendhing Srimpi	23
3.1. Latar Belakang.....	23
3.2. Ide Garap	24
D. Proses Latihan	24
BAB III DESKRIPSI GARAP	26
A. Garap Kendhangan dan Jalan Sajian Gendhing Klenengan.....	27
1. Pengertian Garap	27
2. Tafsir Pathet	28
3. Tafsir Kendhangan	29
4. Garap <i>Gendhing</i>	29
B. Jalan Sajian Garap Kendhangan Gendhing Klenengan	30
1. <i>Mendat</i> , <i>gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, kalajengaken</i> <i>Wahana ladrang laras slendro pathet manyura</i>	30
1.1. Deskripsi Sajian.....	30
1.2. Tafsir Irama dan Laya	31
1.3. Tafsir Garap Kendhangan	31
C. Jalan Sajian Garap Genderan dan Gendhing Pakeliran.....	36
1. <i>Montro Madura</i> , <i>gd. Kt 4 kerep minggah 8, kalajengaken</i> <i>Ladrang Gonjang trus Ketawang Martopura, Ayak-Ayak</i> <i>Patalon, trus Srepeg, Sampak laras slendro pathet</i> <i>manyura</i>	36
1.1. Tafsir Irama	36
1.2. Tafsit Pathet.....	37
1.3. Garap Gender	40
1.4. Jalannya Sajian	44
D. Jalan Sajian Garap Vokal Gendhing Bedhayan	44
1. Tafsir Garap Gendhing Tari Srimpi/Bedhaya	

<i>Bedhaya Tejanata, gendhing kethuk kalih (2) minggah sekawan (4) kalajengaken ladrang Sembawa, trus ladrang Playon laras pelog pathet lima</i>	44
1.1. Deskripsi Sajian.....	44
1.2. Kajian Cakepan	45
BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR ACUAN	64
1. Kepustakaan	64
2. Diskografi.....	65
3. Narasumber	65
GLOSARIUM.....	66
LAMPIRAN I	71
LAMPIRAN II	74
BIODATA PENYUSUN.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Tugas Akhir

Sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya, bahwa tugas akhir merupakan salah satu mata kuliah akhir yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa ISI Surakarta untuk mencapai derajat sarjana S-1. Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta, membuka dua bentuk tugas akhir, yaitu tugas akhir Pergelaran dan Skripsi (penelitian). Khususnya tugas akhir pergelaran terbagi dalam dua bentuk, yakni pergelaran *gendhing-gendhing* tradisi (disebut penyajian *kepengrawitan*) dan pergelaran karya komposisi baru (baik kontemporer maupun komposisi tradisi).

Dalam tugas akhir, pada dasarnya mahasiswa dibebaskan untuk memilih dengan memenuhi kriteria-kriteria yang telah mempersyarat, serta pertimbangan kemampuan dan pengalaman mahasiswa yang bersifat kesenimanan maupun akademik. Pada kesempatan ini penyaji memilih tugas akhir pergelaran *gendhing-gendhing* tradisi (*pengrawit*), yakni masing-masing peserta ujian dituntut mampu menyajikan salah satu instrumen (selanjutnya disebut dengan *ricikan*) *garap ngajeng* (*rebab, kendhang, gender atau sinden*) dalam sajian *gendhing-gendhing klenengan*, serta satu *ricikan* *garap ngajeng* lainnya dalam sajian *gendhing-gendhing pakeliran*. Selain menyajikan repertoar *gendhing-gendhing klenengan* dan *pakeliran*, juga diwajibkan menyajikan repertoar *gendhing bedhayan* atau *srimpen*.

Ketertarikan penyaji untuk menempuh tugas akhir ini, dimaksudkan sebagai salah satu proses untuk menempa lebih dalam, baik dari sisi *virtuositas* memainkan *ricikan* maupun pengetahuan penyaji dalam penyajian *gendhing-gendhing* tradisi karawitan Jawa. Dengan lebih meningkatnya kemampuan penyaji tersebut tentunya merupakan keuntungan tersendiri bagi penyaji dari sisi psikologis ketika kelak terjun di lingkungan sosial masyarakat. Demikian pula dengan modal *virtuositas* dan pengetahuan penyaji akan garap musikal dalam *gendhing-gendhing* Jawa khususnya gaya Surakarta, akan menjadi sarana lebih lanjut guna ikut serta dalam menegakkan eksistensi seni karawitan Jawa pada khususnya, dan tidak menutup kemungkinan juga seni-seni tradisi Nusantara lain.

Dari tiga pilihan minat Tugas Akhir di atas, penulis telah menentukan jalur yang diminatinya, yakni minat *pengrawit*. Tugas Akhir minat *pengrawit* adalah didasari atas pemikiran penyaji yang memiliki keinginan tinggi agar mampu menguasai bentuk dan atau garap karawitan yang didasarkan atas vokabuler tradisi musik-musik Nusantara khususnya yang ada di sekitar wilayah sebaran karawitan gaya Surakarta. Pada minat *pengrawit*, Jurusan Karawitan memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk mencari materi *gendhing-gendhing* tradisi baik yang ada di wilayah Gaya Surakarta maupun gaya-gaya karawitan yang ada di luar gaya Surakarta.

Dengan keleluasaan tersebut maka mahasiswa diharuskan mampu melakukan proses-proses pencarian materi seluas-luasnya baik secara individu maupun bersama kelompok yang telah dibentuknya. Proses pencarian adalah

tindakan awal kerja penyaji dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui perkembangan garap karawitan di masyarakat, serta melakukan wawancara dengan narasumber (seniman ahli) di masyarakat dalam rangka mencari materi *gendhing* sesuai dengan pilihan penyaji atau kelompok, atas pertimbangan berbagai aspek garap yang salah satunya memiliki spesifikasi garap yang khas dan unik. Dari keleluasaan tersebut diharapkan mahasiswa menjadi lebih memiliki wawasan serta kemandirian di dalam menguasai garap karawitan dari keragaman gaya yang ada di “nusantara”.¹

Merujuk dari tiga jenis materi *gendhing* sebagaimana ketentuan TA minat *pengrawit* di Prodi Seni Karawitan, maka penyaji memilih dan meyiapkan diri untuk menyajikan empat *gendhing klenengan*, satu *gendhing tari*, dan satu *gendhing pakeliran*. Empat *gendhing klenengan* yang dimaksud adalah: (1) *Gobet*, *gendhing kethuk 4 minggah 8, laras pelog pathet nem*, (2) *Kuwung-kuwung*, *gendhing kethuk 2 minggah 4, laras pelog pathet barang*, (3) *Mendhat*, *gendhing kethuk 4 minggah 8, laras slendro pathet manyura*, dan (4) *Lentreng*, *gendhing kethuk 4 minggah 8, laras slendro pathet sanga*. Adapun *gendhing tari* yang disajikan yaitu: *Gendhing Bedhaya Tejanata kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ldr. Sembawa, trus Ldr. Playon laras pelog pathet lima*. Sedangkan untuk materi *Patalon gendhing pakeliran*, menyajikan paket *gendhing-gendhing* untuk keperluan menurut gaya *Pakeliran*

¹ Catatan: nusantara dalam konteks karawitan tradisi dalam tulisan ini masih dalam jangkauan wilayah Jawa khususnya Jawa Tengah.

Surakarta, yaitu *Montro Madura kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro pathet manyura*.

Dalam Tugas Akhir kali ini penyaji memilih *Mendat, gedhing kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro pathet manyura*. Adapun ketertarikan penyaji dalam memilih *gendhing* tersebut; penyaji mencoba mengalih laraskan *gendhing* tersebut, karena dalam sebelumnya *gendhing* ini disajikan dengan *laras pelog pathet barang*. Berkaitan dengan rasa musikal pada *gendhing Mendat* penyaji merasakan keterkaitan antara nama *gendhing* dengan alur lagu. Ketika sajian *gendhing Mendat* berlangsung terutama pada bagian *inggah* kenong ke tiga pada balungan . 2 . 1 . 3 . 6 ketika *digarap wiled* terdapat kejanggalan, hal ini disebabkan karena susunan balungan yang tidak lazim, akibatnya terjadi garap melodi yang membat.²

Dalam penyajian Tugas Akhir ini penyaji tidak sendiri dalam mengumpulkan materi Tugas Akhir, akan tetapi terbentuk dalam satu kelompok yang di dalamnya terdapat empat penyaji dan telah memilih *gendhing* untuk di bahas dalam kertas penyajian. Keempat penyaji tersebut adalah: Purnama Joko Santosa (*Lentreng* dan *Kedhaton Bentar*), Janjang Widodo Bayu Aji (*Gobet* dan *Lobong*), Decky Adi Wijaya (*Mendat* dan *Montro Madura*), Riris Kumala Sari (*Kuwungkuwung* dan *Anglir Mendhung*).

² Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Sukamso Dosen Praktik Karawitan ISI Surakarta Pada tanggal 11 April 2013.

B. Pemilihan Instrumen

Penyajian *gendhing-gendhing* tradisi yang ditetapkan sebagai materi Tugas Akhir minat *pengrawit* adalah meliputi *gendhing klenengan*, *pakeliran*, dan *bedhayan/serimpen*. Dari berbagai jenis ragam sajian *gendhing* tersebut penyaji diharuskan menguasai dua jenis kemampuan menyajikan *ricikan garap ngajeng* dari empat pilihan yang ada yakni; *Rebab*, *Kendhang*, *Gender* dan Vokal (*sindhen*), serta wajib menyajikan satu jenis sajian *gendhing bedhayan* dan atau *srimpen*.

Sesuai dengan kapasitas yang dimiliki penyaji, dalam kesempatan ini penyaji memilih spesialisasi sebagai penyaji *kendhang* untuk *gendhing-gendhing klenengan* dan penyaji *gender* untuk materi *gendhing-gendhing pakeliran*. Dari dua minat spesial yang dipilih penyaji adalah atas dasar pertimbangan keyakinan yang dirasakan penyaji bahwa *kendhang* dan *gender* adalah dua pilihan *ricikan* yang paling dikuasai. Pilihan dua jenis *ricikan* tersebut secara prinsip memiliki tujuan yang sama yakni untuk membekali penyaji agar lebih tajam dan matang di dalam memahami aspek-aspek garap karawitan baik secara individual maupun dalam hubungannya secara keseluruhan antar instrumen, khususnya dalam sajian *gendhing* pada perangkat *gamelan ageng*.

B.1. Minat Penyaji Kendhang

Penyajian *ricikan kendhang*, penyaji mempunyai tujuan untuk memperdalam wawasan tentang *garap* dari *ricikan kendhang*. Hal ini dikarenakan di dalam proses Tugas Akhir, terlebih dulu diawali dengan observasi tentang *garap kendhang* dan

pendalaman teknik *kendhang* melalui proses latihan. Bertambahnya wawasan dan kemampuan *garap* dari penyaji tentunya merupakan keuntungan tersendiri bagi diri penyaji, terkait dengan bekal kompetensi penyaji ketika nantinya terjun ke dalam lingkungan masyarakat umum.

B.2. Minat Penyaji Gender

Khusus untuk sebagai penyaji *gender*, penyaji yang selama ini hanya mengenal dunia dalam pertunjukan-pertunjukan karawitan (*tanggapan*)³ baik dalam konteks konser mandiri, wayang kulit, maupun yang lain. Oleh karena itu dalam Tugas Akhir (TA) ini penyaji bermaksud memperdalam kemampuan tafsir *garap* maupun *cengkok-cengkok gender-an* dengan didukung ketrampilan sajian *garap gender-an* yang memadai terhadap berbagai ragam *laras* dan *pathet* pada setiap *gendhing*. Dengan demikian, diharapkan nantinya penyaji memiliki kemampuan komunikasi musikal yang lebih baik dan peka dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya. Selain itu, diharapkan pula agar penyaji lebih memperdalam wawasan ragam *garap gendhing-gendhing klenengan* yang ada di wilayah Gaya Surakarta maupun gaya lain, baik yang bersifat konvensional maupun bentuk-bentuk pengembangan *garap karawitan* yang telah tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya pembagian *ricikan* tersebut, maka tanggung jawab penyaji harus mampu menyajikan *garap kendhangan* pada saat sajian *klenengan*, mampu

³ *Tanggapan* yang dimaksud di sini adalah kegiatan pentas karawitan yang diselenggarakan di tempat-tempat umum ("bebas"), seperti orang punya kerja, nadar, syukuran, peresmian gedung dan lain-lain.

menyajikan *garap genderan* pada saat *gendhing pakeliran*, serta mampu menyajikan salah satu *garap sindhenan srampen*. Hasil sajian dari *ricikan* dan atau vokal yang telah dipilih oleh setiap penyaji adalah didasarkan atas ide penyaji yang telah disepakati bersama tim, kemudian dimantapkan dengan adanya pencarian dan pengolahan data. Pencarian dan pengolahan data tersebut dilakukan melalui proses penjajagan materi yang diperoleh di lapangan, baik dari hasil wawancara dengan nara sumber, pengamatan langsung, apresiasi terhadap dokumen audio/audio visual, maupun pertunjukan di masyarakat serta berupa data-data tertulis lainnya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pelaksanaan ujian tugas akhir minat *kepengrawitan* ini antara lain:

1. Mengukur tingkat kompetensi mahasiswa dalam menerapkan konsep dan praktik seni karawitan secara kreatif dan inovatif.
2. Memahami seluk beluk *gendhing* secara menyeluruh beserta hal-hal yang terjadi dalam proses kekaryaan.
3. Bukti nyata sikap keprofesionalitas dan wujud kemandirian seorang seniman akademik yang nantinya diharapkan mampu menjaga eksistensi kehidupan seni karawitan.
4. Menempatkan seni karawitan sebagai salah satu cabang seni yang layak untuk mendapatkan perhatian di tengah masyarakat.
5. Sebagai syarat akademik untuk mencapai derajat sarjana S-1.

Adapun manfaat pelaksanaan tugas akhir ini adalah:

1. pemilihan jalur *kepengrawitan* juga dipahami sebagai salah satu wujud pelestarian seni karawitan.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau referensi kehidupan karawitan Gaya Surakarta .
3. Memberikan warna dan tafsir garap baru, serta mengolah sesuatu yang telah ada tersebut menjadi berbeda dan diharapkan lebih menarik.
4. Proses penyajian merupakan wadah diskusi dan labolatorium garap karawitan sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya garap-garap baru dalam karawitan.
5. Membuka kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam kehidupan seni karawitan.
6. Menyumbangkan suatu gagasan yang berpeluang dikembangkan menjadi kajian keilmuan, yang dapat memperkuat dan menambah wawasan bidang pengetahuan dan keilmuan pengetahuan karawitan.
7. Kedepannya karawitan mampu berdiri sebagai disiplin ilmu yang mampu menjadi kajian ilmiah serta karya seni yang berguna bagi kemaslahatan umat manusia, serta sebagai wujud perkembangan ilmu pengetahuan seni dan budaya.

D. Tinjauan Sumber

Kertas ini merupakan bentuk laporan kerja penyaji dalam melakukan proses penafsiran *garap gendhing* yang lebih banyak mengupas persoalan-persoalan

musikalitas pada dunia karawitan baik yang bersifat tradisional maupun inovasi. Terkait dengan laporan kerja Tugas Akhir minat *pengrawit* ini, penyaji diwajibkan untuk mendeskripsikan tiga jenis materi *gendhing klenengan*, *pakeliran*, dan *bedhayan*. Untuk lebih memperkuat argumnetasi penyaji dalam penjelasan perihal garap musikalitas dalam dunia karawitan, maka penyaji perlu mengacu beberapa sumber, baik tertulis maupun lisan. Sumber-sumber tersebut apabila dikelompokkan menurut jenisnya terdiri dari beberapa bentuk yaitu: sumber kepustakaan, audio-visual, dan wawancara. Secara lebih jelas sumber-sumber yang dimanfaatkan sebagai bahan tinjauan penyaji dalam Tugas Akhir ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sumber Kepustakaan

a. Tulisan Rahayu Supanggah yang berjudul “Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap” (1983), memberikan gambaran lebih jelas mengenai persoalan tentang garap musikal pada karawitan Jawa. Dalam tulisannya, Rahayu Supanggah menguraikan bahwa urusan garap adalah persoalan kreativitas seniman dalam membangun sajian *gendhing*. Sekalipun yang menjadi obyek kajian adalah karawitan Gaya Surakarta , namun demikian konsep ini dapat digeneralisasikan untuk membahas konsep garap pada karawitan gaya lain seperti yang dijadikan obyek materi sajian penyaji, yakni karawitan Gaya Surakarta dan Jogjakarta.

b. Dua tulisan Rahayu Supanggah yang lain yaitu “Balungan” (1990) dan “Gatra: Inti dari Konsep Gendhing Tradisi Jawa” (1994) memberi gambaran tentang unsur-unsur garap di dalam karawitan Jawa. *Balungan* yang merupakan kekuatan

utama berdirinya sebuah sajian *gendhing*, serta *gatra* yang merupakan inti konsep *gendhing* Jawa. Ke-dua unsur tersebut merupakan dua hal yang sangat penting dalam garap *gendhing* karawitan. Oleh karena itu dua tulisan ini memiliki posisi yang tidak kalah pentingnya dalam rangka mengurai garap musikalitas terkait dalam materi sajian *gendhing klenengan* dan *pakeliran*.

c. Kumpulan *gendhing-gendhing* Gaya Surakarta yang ditulis S. Mloyowidodo (1977) dengan judul “*Gendhing-Gendhing Jawa Surakarta Jilid I-III*. Surakarta: ASKI”. Pada buku tersebut berisi *notasi balungan gendhing-gendhing* Gaya Surakarta dari bentuk yang terkecil seperti *lancaran*, hingga bentuk *gendhing* terbesar yakni *kethuk 8* dalam kelompok *laras slendro* dan *pelog*. Buku kumpulan *balungan gendhing* tersebut sangat berguna untuk pijakan menafsirkan *garap balungan gendhing: Gobet, Mendat, Lentreng dan Kuwung-kuwung*. Selain itu, buku kumpulan *gendhing* yang ditulis oleh A. Sugiarto (1998/1999) dengan judul “Kumpulan Gendhing-gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdho”, yang berupa kumpulan *balungan gendhing* Jawa hasil ciptaan komponis *gendhing* Jawa Ki Nartosabdho. Buku tersebut kembali menjadi acuan penyaji dalam menafsirkan *garap balungan gendhing* khususnya *Ladrang Sengsem* karya Nartosabdho, yang dalam hal ini menjadi salah satu pilihan *gendhing* oleh penyaji.

d. Acuan yang digunakan untuk pemahaman bentuk pola *kendhangan*, penyaji mengacu pada tulisan Martopangrawit (1972) berjudul “*Titilaras Kendhangan*”. Referensi pustaka non teknis sebagai bahan pengetahuan bagi penyaji

tentang seluk-beluk karawitan Jawa dapat dilihat melalui tulisan-tulisan para peneliti karawitan Jawa. Beberapa tulisan lain yang digunakan adalah Supanggah: *Bothekan Karawitan I* (2002) dan *Bothekan Karawitan II* (2007); Sri Hastanto “Pathet dalam Karawitan Jawa” (2006), dan Waridi “Diktat Pengetahuan Karawitan” (2005). Tulisan-tulisan tersebut berisi tentang keterangan mengenai musikalitas karawitan Jawa mulai dari pembahasan tentang perangkat, *laras*, *pathet*, konsep, hingga sifatnya yang komunal. Tentunya tulisan tersebut sangat berguna untuk memperdalam wawasan penyaji, di samping dapat digunakan sebagai sarana pijakan tentang berfikir hingga penyaji yakin untuk menentukan *garap* dari materi *gendhing* yang disajikan.

2. *Sumber Audio-Visual (Diskografi)*

Beberapa sumber referensi berupa rekaman audio dan audio visual yang terkait dengan materi *gendhing-gendhing* penyaji menjadi acuan utama, yang selanjutnya dikembangkan menurut tafsir penyaji berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam pengungkapan ekspresi estetika *gendhing*-nya. Sumber audio-visual yang ditinjau meliputi bentuk kaset, data rekaman pribadi atau lembaga, hingga bentuk DVD, VCD, Mp3 yang tentunya terkait dengan materi *gendhing* penyajian. Sumber-sumber tersebut misalnya kaset audio produksi Lokananta, karawitan ASKI Ska pimpinan Rahayu Supanggah, serta Keluarga Besar Karawitan RRI Surakarta.

Semua dokumentasi audio maupun visual baik yang berjenis komersial, koleksi pribadi, dan atau lembaga tersebut kemudian sebagai bahan pertimbangan penyaji dalam menentukan *garap gendhing*. Pertimbangan tersebut bisa dimaknakan

sebagai referensi tafsir *garap ricikan*, tafsir *garap sajian gendhing* secara keseluruhan, dan bahan perbandingan dengan informasi yang terdapat pada sumber pustaka, hingga sebagai pancingan ide bagi penyaji untuk membuat sajian *gendhing* dalam format *garap* yang “baru”. Dengan adanya referensi audio-visual tersebut, maka penyaji setidaknya mendapatkan gambaran lebih nyata tentang kemungkinan *garap* yang dapat diinterpretasikan ke dalam sajian *gendhing* yang telah dipilih oleh penyaji.

3. Narasumber

Dalam rangka pencarian data untuk memperoleh informasi yang akurat, maka penyaji telah melakukan penggalian *garap gendhing* secara langsung terhadap para narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah seorang pakar karawitan yang memiliki kemampuan baik secara pengetahuan *garap* serta memiliki virtuositas yang handal dalam menyajikan *ricikan garap* pada sajian *gendhing* tradisi. Adapun narasumber dalam karawitan Gaya Surakarta tersebut adalah Suwito Radyo dan Bambang Sasadara Rawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwito Radyo, penyaji mendapatkan informasi bentuk-bentuk *garap kendangan* Gaya Surakarta, sedangkan Bambang Sasadara Rawan penyaji mendapatkan informasi tentang *garap gender*.

BAB II

PROSES PENYAJIAN DAN LATAR BELAKANG GENDHING

A. Tahap Persiapan

Tradisi tulis dewasa ini dipandang sebagai satu-satunya cara yang mampu mempercepat proses pembelajaran sebuah ilmu di segala bidang. Sebagai salah satu contoh dalam dunia pembelajaran karawitan, dahulu para seniman belajar karawitan adalah ingin dapat menjadi *pengrawit*, akan tetapi tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang tradisi tulis, apa yang diandalkan untuk mampu menjadi seorang *pengrawit* hanyalah melalui cara-cara tradisional yang disebut *kupingan*.⁴ Sebaliknya, dalam dunia pendidikan seni karawitan sekarang, sebagian besar para seniman khususnya di kalangan akademisi dalam berproses belajar karawitan telah menggunakan tradisi tulis. Oleh karena itu, dalam penyajian Tugas Akhir minat *kepengrawitan* ini, penyaji dituntut untuk mampu mendeskripsikan serta menganalisis berbagai bentuk *garap gendhing* yang telah dipilih untuk disajikan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, sampai sekarang banyak para seniman *pengrawit* yang menyajikan *gendhing-gendhing* tradisi dengan cara membaca bahan mentah *gendhing* tersebut, yakni berupa *notasi balungan gendhing*. Balungan *gendhing* tersebut hanya berwujud notasi yang tidak disertai dengan keterangan *garap* yang lengkap, sehingga dapat memberikan kebebasan bagi

⁴ Belajar karawitan dengan mengandalkan kepekaan telinga, yakni mendengarkan para pengrawit disaat menyajikan gending secara terus menerus.

penyajinya untuk melakukan tafsir sesuai dengan bekal yang dimiliki oleh setiap personal. Jika bekal yang dimiliki oleh seorang *pengrawit* kurang memadai, maka dapat dipastikan hasil tafsir yang disajikan juga tidak akan memiliki daya ekspresi yang maksimal. Dengan melihat fenomena tersebut, maka penyaji yang telah memilih materi *gendhing* harus memiliki bekal *garap* yang memadai. Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menentukan *garap gendhing-gendhing* penyajian tersebut adalah dengan melakukan observasi (pengamatan dan penyerapan secara langsung pada habitatnya), baik dilakukan dengan cara pengamatan sajian dari kelompok-kelompok karawitan maupun melakukan penataran kepada pakar karawitan yang benar-benar ahli dalam hal *garap gendhing* yang telah dipilih sebagai materi ujian. Selain observasi, penyaji juga melakukan pengumpulan data dengan wawancara, kepustakaan, dan audio-visual (diskografi).

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung sangat bermanfaat untuk mengungkap data yang tidak dapat diperoleh dengan teknik lain. Langkah ini merupakan langkah efektif dan efisien untuk memperoleh bekal berupa perbendaharaan *garap*, karena penulis dapat mengetahui apapun yang terjadi dengan kemungkinan tafsir *garap gendhing* sajian di lapangan. Pengamatan langsung dilakukan pada waktu pertunjukan suatu kelompok karawitan dan wayang di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menguatkan data-data tentang perbendaharaan *garap gendhing* penyajian, sekaligus mencari dan menghimpun data-data yang belum diperoleh dari studi pustaka maupun observasi. Teknik wawancara ini dilakukan secara mendalam, guna memperoleh data yang diinginkan sebanyak-banyaknya dan sebenar-benarnya. Pada langkah ini, wawancara dilakukan pada beberapa seniman karawitan yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang luas dibidang karawitan, tari maupun pakeliran. Narasumber yang dimaksud dalam wawancara ini adalah beberapa ahli karawitan seperti Suraji (dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Suwito Radyo (seniman awam).

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi tertulis baik yang berupa buku, jurnal, manuskrip, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, artikel, makalah, dan catatan-catatan yang menyangkut tentang *garap gendhing* karawitan.

4. Diskografi

Diskografi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang perekaman suara. Selain itu sering juga diartikan sebagai daftar rekaman yang berbentuk audio, visual, audio visual, piringan hitam, dan kaset pita. Oleh karena itu, untuk memperoleh referensi *garap gendhing* sajian dilakukan dengan mendengarkan beberapa kaset yang berisi rekaman *garap gendhing-gendhing* materi ujian maupun *gendhing-*

gendhing lain yang memiliki bentuk sejenis, maupun yang memiliki kemiripan sajian dengan materi *gendhing* yang penyaji pilih.

Beberapa tahapan tersebut di atas merupakan bagian untuk menentukan penggarapan *gendhing* penyajian. Meskipun demikian, penggarapan *gendhing* penyajian tetap berpijak pada konvensi tradisional. Data yang diperoleh melalui sumber diatas dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan garap dan juga untuk melihat perkembangan yang terjadi di lapangan seputar penyajian *gendhing-gendhing* tradisional. Dengan demikian, penggarapan *gendhing-gendhing* penyajian Tugas Akhir diharapkan mampu mewadahi keragaman *garap* yang berkembang di dunia seni karawitan.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan dalam proses kegiatan latihan adalah bagian dari perwujudan hasil yang dicapai setelah melakukan identifikasi fokabuler *garap gendhing* yang terkait dengan kebutuhan sajian *garap gendhing-gendhing* materi ujian. Pengidentifikasian fokabuler *garap* adalah bentuk kerja seleksi terhadap sumber, baik berupa pustaka, kaset komersial maupun non komersial, observasi (pengamatan secara langsung), serta diskusi dengan pakar-pakar *gendhing* (seniman) yang mempunyai kemampuan dan pengalaman luas tentang *karawitan*, *tari*, dan *pakeliran*

Pada tahapan ini penyaji dapat secara cermat melakukan seleksi yang dapat langsung diaplikasikan melalui proses latihan wajib. Dalam proses tersebut dilakukan

penerapan-penerapan berupa *cèngkok*, *wiledan*, dan aspek garap lain yang dimiliki oleh dari hasil yang diperoleh dari narasumber, studi pustaka, maupun observasi. Dalam praktiknya, untuk mengukur kualitas sajian dapat dilihat pada saat pengaplikasian *cèngkok*, baik untuk pengayaan variasi yang disesuaikan dengan karakter *gendhing* maupun dalam interaksi antar instrumen.

C. Latar Belakang Gendhing dan Ide Garap

Latar belakang *gendhing* yang dimaksud dalam kertas adalah hal-hal yang menyangkut informasi tentang waktu atau zaman penciptan *gendhing*, fungsi *gendhing*, kebiasaan *gendhing*, kelompok *gendhing*, dan kepopuleran *gendhing* di lingkungan masyarakat.

Ide garap merupakan sebuah pemikiran yang melandasi terwujudnya sistem rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau kelompok *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan dari penyajian karawitan yang dilakukan. Sehubungan dengan tugas akhir ini, ide garap ditujukan untuk mengulas latar belakang pemikiran dibalik pemilihan dan penyusunan *gendhing-gendhing* yang disajikan. Adapun penelusuran tersebut dilakukan pada objek *gendhing* berupa *gendhing-gendhing klenengan*, *pakeliran*, dan *srimpen/bedhaya*.

1. Materi *Gendhing* Klenengan

Mendat, gd. kt. 4 kr mg 8, kal Ldr. Wahana laras slendro pathet manyura

1.1. Latar Belakang

Mendat di dalam Kamus Bausastra Jawa diartikan *mentul* atau *membat*⁵. Sejauh ini belum ditemukan sumber tertulis maupun lisan yang menyinggung tentang hal-hal yang terkait dengan *Gendhing Mendat*. Beberapa referensi buku yang berbentuk *serat* diantaranya *Wedhapradangga*, *Centhini*, *Sri Karongron*, dan *Titisari* yang telah penulis baca, satupun tidak ada yang memberikan informasi mengenai riwayat *Gendhing Mendat*. Dalam buku Mloyowidodo, *gendhing* ini termasuk dalam repertoar *gendhing rebab*⁶.

Darsono memberikan keterangan bahwa, *Mendat* adalah suatu benda yang apabila dilempar akan memantul⁷. Menurut pendapat penyaji, penggunaan kata *Mendat* sesuai dengan konteksnya memiliki dua makna, yaitu abstrak dan konkrit. Penggunaan kata *mendat* di dalam konteks abstrak misalnya “*tinatah mendat jinoro menter*”. Kalimat tersebut mengandung maksud “orang yang memiliki kekuatan yang luar biasa di dalam berlatih bela diri, sehingga apabila ada gangguan dari marabahaya akan memantul dari tubuhnya”. Kemudian, contoh penggunaan kata *mendat* dalam konteks yang kongkrit adalah: “bola yang dilempar ke dinding akan memantul kebawah”.

⁵Kamus Bahasa Jawa (Bausastra), Kanisius Balai Bahasa Yogyakarta 2000, hal : 505

⁶Mloyowidodo, *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta* jilid II

⁷Wawancara dengan Darsono, dosen karawitan ISI Surakarta 10 April 2013

Berkaitan dengan rasa musikal pada *Gendhing Mendat*, penyaji merasakan terdapat suatu korelasi antara nama *gendhing* dengan alur lagu *gendhing* tersebut. Ketika sajian *Gendhing Mendat* berlangsung terutama pada bagian *ingga kenong* ke tiga pada balungan . 2 . 7 . 3 . 6 ketika digarap menjadi *irama wiled* maka terdapat kejanggalan, hal ini dikarenakan susunan balungan yang tidak lazim. Akibatnya terjadi garap melodi yang *membat*.⁸

Suraji mengatakan *gendhing* ini merupakan alih laras dan transposisi dari *Gendhing Mandul*. Pernyataan ini dibuktikan dengan mensejajarkan kedua struktur *balungan* yang ada pada kedua *gendhing* tersebut.⁹ Setelah dicermati melalui proses latihan, apa yang dinyatakan oleh nara sumber tersebut ternyata bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.¹⁰

Mengenai keberadaan *Gendhing Mendat*, tampaknya kurang populer di masyarakat karawitan Surakarta, baik di lingkungan akademika ISI Surakarta maupun dalam lingkungan keraton. Fenomena inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh penyaji untuk memilih *Gendhing Mendat* sebagai salah satu repertoar paket *gendhing klenengan*. Di samping sebagai sarana pengkayaan vokabuler garap *gendhing* kepada mahasiswa, pemilihan materi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk dikaji lebih lanjut dari sudut pandang yang berbeda. Suraji memberikan keterangan

⁸ Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Sukamso Dosen Praktik Karawitan ISI Surakarta Pada tanggal 11 April 2013.

⁹ Kertas penyajian Teguh Marsudi tahun 2008 hal:18

¹⁰ Periksa dan bandingkan struktur balungan antara *gendhing mandul* laras *slendro pathet sanga* dengan *mendat* laras *sledro pathet manyura*.

bahwa *gendhing* ini dikategorikan sebagai *gendhing* klenengan, yang memiliki rasa musikal *pernes*.¹¹

Ladrang Wahana laras *slendro pathet manyura* menjadi *lajengan* dari *Gendhing Mendat*. Pada dasarnya *Ladrang Wahana* ini ber-*pathet* induk *pelog pathet barang*, akan tetapi pada penyajian kali ini penyaji mencoba mengalih laras-kan *Ladrang Wahana* ke dalam *laras slendro pathet manyura*.

1.2. Ide Garap

Pengalih larasan *Gendhing Mendat* yang berlaras induk *pelog pathet barang* menjadi *laras slendro pathet manyura* tentu akan mengakibatkan perubahan garap pada *gendhing* tersebut. Pada sajian paket *klenengan*, *Gendhing Mendat* disajikan secara konvensi tradisional. Di sini, penyajian *Gendhing Mendat* diambil menurut kebiasaan umum yang berkembang di masyarakat. Berangkat dari hal itu, maka sajian *gendhing* ini didasarkan pada kebiasaan garap masyarakat karawitan Surakarta, sedangkan untuk *garap kendhang* pada bagian *inggah*, penyaji menggarap dengan pola *kosek alus* utuh dan pada sajian *Ladrang Wahana* digarap dengan menggunakan pola *kendhangan pematut*.

¹¹ Kertas penyajian Teguh Marsudi tahun 2008 hal : 19

2. MATERI GENDHING PAKELIRAN

Montro Madura, gd. Kt 4 kerep minggah 8, kalajengaken Ladrang Gonjang trus Ketawang Martopuran, Ayak-Ayakan, Srepeg, Sampak laras slendro pathet manyura.

2.1. Latar Belakang

Gendhing Montro Madura menurut Prajapengrawit disusun pada masa pemerintahan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana V (*Misuwur asma ingkang sinuhun sugih*)¹². *Gendhing* ini disusun ketika Ingkang Sinuhun Paku Buwana V belum naik tahta. Untuk penyajian tugas akhir ini, *Montro Madura, gd. Kt 4 kerep minggah 8, kalajengaken Ladrang Gonjang trus Ketawang Martopuran, Ayak-Ayakan, Srepeg, Sampak laras slendro pathet manyura* disajikan untuk keperluan *talu*. Menurut Kamus Kawi (Jawa Kuna) Indonesia tulisan Suwojo Wojowasita, kata *talu* berarti pukul dan juga berarti kalah.¹³ Sedangkan di dalam Kamus Basa Jawa (Bausastra) yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta, kata *talu* berarti *uyon-uyon* sebelum disajikan pertunjukan wayang.¹⁴

Gendhing-gendhing talu dalam pertunjukan *wayang purwa Jawa* semalam suntuk disajikan sesaat menjelang pertunjukan wayang dimulai. Penyajian *gendhing talu* mempunyai fungsi yang beragam, diantaranya adalah sebagai pertanda bahwa pertunjukan wayang akan segera dimulai dan juga untuk penjelajahan *larasan* semua

¹² Prajapangrawit, Wedhapradangga, (Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation), hal. 110

¹³ Suwojo Wojowasita, Kamus Kawi (Jawa Kuna)-Indonesia (Jakarta:1970), 125.

¹⁴ Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, Kamus Bahasa Jawa (Yogyakarta: 2001), 757.

instrumen dan *embat gamelan* yang digunakan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk. Penjelajahan hampir seluruh struktur, bentuk, dan rasa *gendhing* yang akan digunakan dalam pertunjukan wayang kulit. Dalam konteks ini rangkaian *gendhing patalon* yang beragam secara berstruktur, *garap* dan karakter *gendhing* dimaknai dari sudut pandang filosofis.¹⁵ Selain sebagai rangkaian *gendhing patalon*, *Montro Madura* juga digunakan sebagai repertoar *gendhing klenengan*. Keberadaan *Gendhing Montro Madura* cukup dikenal oleh lingkungan masyarakat seni karawitan Surakarta dan sekitarnya.

Selanjutnya, *Ladrang Gonjang* diciptakan pada masa pemerintahan Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram.¹⁶ *Ketawang Martopura* atau *Martopuran* adalah salah satu *gendhing* yasan Paku Buwana VIII. *Gendhing* tersebut merupakan bagian dari rangkaian *gendhing* beksan *Sarimpi Merak Kasampir* yang terdiri dari *Gendhing Merak Kasampir minggah Ladrang Kembang Pepe*, *kalajengaken Ketawang Martopura laras pelog pathet nem*.¹⁷ *Gendhing* ini juga digunakan sebagai *gendhing Beksan Sarimpi Gendhiyeng* yasan Paku Buwana IX, dengan rangkaian *Gendhing Gendhiyeng kalajengaken Ladrang Sukarsih lajeng Ketawang Martopura laras pelog pathet nem*.¹⁸

Rangkaian *patalon Montro Madura* ini tercantum dalam Titi Laras *Gendhing-Gendhing Wayang Purwa* yang ditulis oleh Walidi. Selain sebagai

¹⁵ Walidi, Buku Tuntunan Pedalangan Karawitan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, hal: 6.

¹⁶ Prajapangrawit, jilid II, hal 50, 1990

¹⁷ Prajapangrawit, jilid V, hal 131, 1990

¹⁸ Prajapangrawit, jilid V, hal 140, 1990

rangkaian *Patalon Montro Madura*, *Ketawang Martopura* juga termasuk dalam rangkaian *patalon Pujangga Anom* dan juga digunakan dalam *patalon wayang gedhog*. Rangkaian *patalon Gendhing Montro Madura* berkaitan erat dengan *lakon* atau cerita wayang kulit purwa seperti: *Sesaji Raja Suya*, *Bima Suci*, dan *Cipto Wening*.¹⁹

2.2. Ide Garap

Gendhing patalon Montro Madura ini disajikan dalam konteks garap *karawitan pakeliran* menurut konvensi tradisional *Gaya Surakarta*, dengan menggunakan perangkat *gamelan ageng slendro*. Dalam keperluan tugas akhir ini, penyaji tidak melakukan perubahan garap sama sekali, akan tetapi untuk *Ketawang Martopura* pada *gerongan* digarap *bedhayan* yang mengacu pada *gerongan Srimpi Gendhiyeng* dan *Srimpi Merak Kasampir*.

3. MATERI GENDHING BEKSAN

Tejanata, gd. Kt 2 kerep minggah 4, kalajengaken Ladrang Sembawa terus Ladrang Playon.

3.1. Latar Belakang

Dituliskan di dalam *Wedhapradangga* bahwasannya *Bedhaya Tejanata* merupakan *gendhing* yasan *Paku Buwana VIII*. *Gendhing* ini dibuat pada tahun

¹⁹ Kertas penyajian Teguh Marsudi tahun 2008 hal 30.

1796.²⁰ *Tejanata*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet lima* merupakan *gendhing padinan* di RRI Surakarta. Salah satu acara rutin yang diadakan di RRI yaitu *Klenengan Mulya Raras* yang sering menyajikan *Gendhing Tejanata* dengan garap *bedhayan*.²¹ *Bedhaya Tejanata* sering disajikan di RRI walaupun tidak untuk mengiringi tari.

3.2. Ide Garap

Bedhaya Tejanata untuk keperluan tugas akhir ini, penyaji mencoba menggarap dengan mengacu pada garap yang ada di Kraton Surakarta. Hanya saja dalam sajian ini penyaji mencoba mengurangi sebagian cakepan yang ada pada *Ladrang Sembawa* dan *Ladrang Playon*.

D. Proses Latihan

Secara prinsip dalam hal ini penyaji tidak melakukan eksplorasi *garap* terhadap seluruh materi *gendhing* Tugas Akhir. Sebagian besar materi *gendhing-gendhing* Tugas Akhir tersebut disajikan menurut kebiasaan *garap* yang dilakukan oleh para *pengrawit* Gaya Surakarta. Hanya pada paket *klenengan Gendhing Mendat*, *Ladrang Wahana* ada sedikit *garap* yang dilakukan oleh penyaji. Kebiasaan tersebut belum pernah dan atau jarang dilakukan sebelumnya oleh para *pengrawit* di Surakarta. Perubahan *garap* yang dimaksud adalah pada bagian *laras*. Pada dasarnya perubahan tersebut merupakan bentuk eksplorasi *garap* yang dilakukan oleh penyaji,

²⁰ Prajapangrawit, 1990: 137

²¹ Suyadi Tejapangrawit,

ketika melihat celah kemungkinan pengembangan *garap* yang ada dari *gendhing* tersebut. Pada sisi laras, penyaji mencoba mengalih *laras*-kan dari yang semula berlaras *pelog* menjadi *slendro*. Alih laras tersebut terjadi pada *Gendhing Mendat* dan *Ladrang Wahana*, yakni yang semula berlaras *pelog pathet barang* menjadi laras *slendro pathet manyura*.

Pengadaan proses latihan rutin merupakan salah satu upaya untuk mendukung prefektifitas penyajian Tugas Akhir pada hari yang telah ditentukan. Proses latihan rutin dilakukan bersama dengan para pendukung tugas akhir. Di dalam proses latihan, penyaji tentu membutuhkan sarana berupa seperangkat *gamelan ageng* dan tempat latihan. Oleh karena itu, tempat latihan untuk mendukung proses latihan tugas akhir ini adalah memanfaatkan Gedung H.2.1 milik prodi seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Waktu latihan dilakukan pada sore hari setelah jam kuliah prodi Seni Karawitan berakhir. Pendukung tugas akhir sebagian besar adalah mahasiswa Prodi Seni Karawitan ditambah beberapa alumni Prodi Seni Karawitan ISI Surakarta. Untuk lebih jelasnya mengenai waktu latihan, tempat latihan, dan daftar pendukung, dapat dilihat pada bagian lampiran.

Berkaitan dengan hal itu, untuk memberikan arahan kepada penyaji ketika menggarap *gendhing-gendhing* materi Tugas Akhir maka didatangkan dua orang pembimbing. Para pembimbing tersebut adalah Darsono., S.Kar, M. Hum, dan Slamet Riyadi., S.Kar, MMus yang keduanya adalah dosen Prodi Seni Karawitan ISI Surakarta.

BAB III

DESKRIPSI GARAP

Pada bab deskripsi sajian ini, memaparkan tentang garap sajian materi *gendhing* TA yang dipilih oleh penyaji. *Gendhing* yang dimaksud adalah untuk materi *gendhing klenengan*, *pakeliran* (wayang), dan *gendhing beksan* (tari). Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab I, bahwa untuk kerja penulisan deskripsi *gendhing* dikerjakan secara kelompok. Berangkat dari hal itu, maka pendeskripsian yang dilakukan penyaji hanya terkait dengan *gendhing-gendhing* yang ditentukan menurut kesepakatan kelompok.

Merujuk dari kesepakatan kelompok tersebut, sehingga untuk sajian *gendhing klenengan* penyaji hanya mendeskripsikan *Mendat*, *gd kethuk 4 kerep*, *minggah 8*, *laras slendro pathet manyura*, untuk materi *gendhing pakeliran* mendeskripsikan paket *gendhing patalon Montro Madura*, *kethuk 4 kerep minggah 8*, *kal. Ldr. Gonjang*, *trus. Ktw. Martopura*, *trus Ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak laras slendro pathet manyura*, sedangkan untuk *gendhing beksan* mendeskripsikan sajian *Bedhaya Tejanata*, *kethuk 2 kerep minggah 4 kal. Ldr. Sembawa*, *trus**Ldr. Playon* *laras slendro pathet manyura*. Pendeskripsian garap sajian yang dilakukan dari ketiga materi *gendhing* TA tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

A. Garap Kendhangan dan Jalan Sajian Gendhing Klenengan

1. Pengertian Garap

Istilah *garap* dalam praktik pertunjukan gamelan paling tidak memiliki tiga pengertian. Pengertian yang pertama ialah cara menyajikan suatu *gendhing*, misalnya *ciblon*, *kosek alus*, *wayangan*, *kendhang kalih*, dan sebagainya. Pengertian yang kedua adalah berhubungan dengan gaya, misalnya Gaya Nartosabdan, Sragenan, Mataraman, dan kemungkinan gaya lain. Pengertian yang terakhir *garap* dimaknai sebagai suatu aktivitas *pengrawit* dalam menghidupkan suasana *gendhing*. *Garap* dapat diartikan juga sebagai kesatuan dari unsur-unsur pembentuk rasa musikal sebuah *gendhing*. Rahayu Supanggah menyatakan bahwa *garap* merupakan perilaku praktik seniman dalam berolah kesenian (karawitan) yang berhubungan dengan kreatifitas, interpretasi, dan imajinasi. Dalam konteks ini musisi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan.²²

Sajian *gendhing* yang sampai pada sensa pendengaran kita, “*gendhing*” merupakan aktualisasi dari wujud *balungan gendhing* yang ada dalam sanubari *pengrawit*. Kemudian, oleh para seniman karawitan “*gendhing*” tersebut diinterpretasikan melalui *ricikan* gamelan dengan menggunakan perangkat-perangkat

²² Rahayu Supanggah, “*Garap* : Salah Satu Konsep Pendekatan/ Kajian Musik Nusantara I” dalam *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*, Waridi (ed). (Surakarta : Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005), hlm 7-8.

cengkok, *sekar*, dan pola tabuhan gamelan. Proses interpretasi merupakan bentuk curahan pengendapan pengalaman musikal dari waktu yang sangat panjang dan dilakukan secara *continue*.

Proses pengaktualisasian sajian *gendhing* tersebut berhubungan dengan beberapa hal, antara lain: pemahaman *pengrawit* dalam konsep *padhang ulihan*, serta pemahaman tentang *cengkok*, *garap pamijen*, *laya*, *irama*, bentuk, dan struktur *gendhing*.²³ Hal-hal tersebut merupakan dasar seorang *pengrawit* dalam menafsir *garap* suatu sajian *gendhing*. Berikut akan disampaikan secara lebih detail unsur-unsur pembentuk musikal dan sedikit pengertian tentang *garap* serta karakter *ricikan gender*. Hal ini sesuai dengan pilihan instrumen utama penyaji.

2. Tafsir Pathet

Pathet merupakan pertimbangan tersendiri bagi permainan *ricikan gender*. Hal ini disebabkan *pathet* sangat berpengaruh terhadap pemilihan *cengkok*, *seleh* (*gembyang* atau *kempyung*), maupun wilayah *seleh*. *Pathet* dalam hubungannya dengan permainan *gender* dapat diartikan sebagai cara kerja seorang *penggender* dalam menafsir *seleh* dan *cengkok* dalam penyajian *gendhing* tertentu.

Kerja tafsir ini sangat diperlukan karena pada umumnya *gendhing-gendhing* Jawa berpathet campuran. Tidak seluruhnya *gendhing-gendhing* Jawa pada umumnya, berpathet murni sesuai dengan *pathet* induk atau *pathet* yang dibawa

²³ *Padhang* adalah lagu atau *wiletan*. *cengkok*, yang belum memiliki kesan rasa *sèlèh*, *Ulihan* adalah lagu atau *wiletan cengkok* yang telah memiliki kesan rasa *sèlèh*.

berdasarkan nama, bentuk, dan *laras gendhing*.²⁴ Menurut Martopangrawit, *pathet* identik dengan *garap*, “*ganti pathet berarti ganti garap*”. *Gendhing* tertentu yang diganti *garap* dan terasa *pathet* lain, secara otomatis *pathet gendhing* tersebut juga berganti.

Permainan *gender* sangat berhubungan erat dengan *pathet*, hal ini dikarenakan salah satu cara menentukan *pathet* dalam suatu *gendhing* adalah dengan melihat permainan *ricikan gender* yang tidak lepas dari *balungan gendhing*. Dari pertimbangan tersebut, maka dirasa perlu untuk mencatatkan kerja tafsir *pathet* pada permainan *ricikan gender*. Berikut akan dijabarkan pemetaan *gatra* sebagai petunjuk dalam menggarap *gendhing-gendhing* penyajian serta *cengkok-cengkok* yang digunakan.

3. Tafsir Kendhangan

Kendhangan dalam perangkat *gamelan ageng* termasuk *ricikan ngajeng* (depan) yang berfungsi sebagai pengatur *irama* dan *laya* yang disajikan. Oleh karena fungsinya sebagai pengatur *irama* dan *laya*, maka *kendhang* dapat disebut sebagai *pamurba irama*. Di samping sebagai penentu *irama* dan *laya*, *kendhang* juga mempunyai tugas yang lain yaitu

²⁴ Keterangan tokoh yang berpengaruh bidang karawitan seperti ; Martopangrawit, Rahayu Supanggah, Srihastanto dalam Singgih Sri Cundhomanik. “ Diskripsi Penyajian *Gendhing-Gendhing* Tradisi”, sebagai salah satu syarat memperoleh derajat S-1(Surakarta ; Institut Seni Indonesia, 2008), hlm 56.

menentukan nafas/karakter *gendhing* dan menentukan sajian suatu *gendhing mandheg*²⁵ dan *suwuk*²⁶.

4. Garap Gendhing

Dalam hal ini, *garap gendhing* yang dimaksud adalah *garap gendhing-gendhing* yang merupakan materi ujian Tugas Akhir *kepengrawitan* ini. *Garap gendhing* yang disajikan dalam ujian Tugas Akhir merupakan *garap gendhing* hasil tafsir dan atau pilihan penyaji dalam menginterpretasi *gendhing* yang disajikan. Sebelum menentukan pilihan *garap* (dalam hal ini pemilihan *pathet*, *céngkok*, *wilédan*, dan sebagainya) penyaji mengadakan observasi *garap* dengan cara penataran tentang *garap rebaban* dan *garap kendhangan*, wawancara dengan beberapa nara sumber yang menguasai bidang *karawitan*, serta mendengarkan *garap-garap gendhing* materi ujian dari dokumentasi kaset-kaset komersial maupun hasil rekaman dari para *empu* karawitan. Berikut akan disajikan *garap gendhing* materi ujian Tugas Akhir *pengrawit*.

B. Jalan Sajian Garap Kendhangan Gendhing Klenengan

1. *Mendat, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8, kalajengaken Ladrang Wahana laras slendro pathet manyura.*

1.1. Deskripsi Sajian

²⁵ Mandheg adalah memberhentikan penyajian *gendhing* pada bagian seleh tertentu untuk member kesempatan *sindhen* menyajikan solo vocal. Setelah sajian solo vocal selesai dilanjutkan sajian *gendhing* lagi.

²⁶ Berhentinya suatu sajian *gendhing*

Sajian pada *Gendhing Mendat* diawali dengan *senggengan rebab laras slendro pathet manyura*, kemudian *buka rebab* dilanjutkan sajian bagian *merong* dalam *irama dadi* sebanyak dua *rambahan*. Pada *kenong* ketiga gatra pertama *rambahan* kedua mulai *ngampat seseg* menuju peralihan *irama tanggung*, kemudian dilanjutkan menuju *inggah* melalui *umpak inggah*. Bagian *inggah* disajikan dalam *irama wiled* dua *rambahan* menggunakan pola *kendhangan kosek alus*. Pada *kenong* pertama dan kedua gatra ke tujuh pada *balungan* . 2 . 1 digarap *mandheg*, kemudian dilanjutkan dengan vokal *sindhenan andhegan*. Pada *rambahan* ke dua pertengahan *kenong* ketiga *irama* mulai *ngampat seseg* menjadi *irama tanggung* menuju *suwuk* kemudian dilanjutkan ke *Ladrang Wahana* dan diakhiri dengan *pathetan jugag slendro manyura*.

1.2. Tafsir Irama dan Laya

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa sajian *gendhing* ini diawali dengan *senggengan rebab slendro manyura* kemudian dilanjutkan *buka* yang *ditampani* oleh *kendhang* dan masuk pada bagian *merong* yang disajikan dalam *irama dadi*. Setelah sajian *merong* kemudian masuk pada *umpak inggah*, di mana pada *umpak inggah* ini terjadi tiga peralihan *irama*, yaitu: *irama tanggung*, *irama dadi*, dan *irama wiled*. Setelah sajian *umpak inggah* kemudian masuk pada *inggah* yang disajikan dalam *irama wiled* menggunakan pola *kendhangan kosek alus*. Dari *inggah* masuk pada *Ladrang Wahana* yang disajikan dalam *irama dadi* dan *gambyakan*.

1.3. Tafsir Garap Kendhangan

Merong Gendhing Mendat berukuran besar dan berkarakter *ageng* selalu digarap dengan menggunakan pola *kendhang siji* (satu) *merong* sesuai dengan *laras* induk *gendhing* tersebut atau sesuai dengan *laras* asal *gendhing* tersebut. Oleh karena itu, pada bagian *merong Gendhing Mendat* disajikan dalam *irama dadi* dengan menggunakan pola *kendhangan merong kethuk sekawan (4) kerep slendro*. Adapun pola *kendhangan merong gendhing kethuk sekawan (4) kerep* seperti *Gendhing Mendat* ini adalah sama dengan pola *kendhangan* pada *gendhing kethuk kalih (2) kerep*. Hal ini dikarenakan jumlah gatra dalam satu *gong*-nya sama, namun ada sebagian pola *kendhangan* yang di ulang. Pola *kendhangan merong kethuk kalih (2) kerep* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. . . . b . . . t . p . b b
- b. p . p . . p . p b . p . . p . .
- c. . p . b . . . p p b p . . p . b
- d. p . p . . p . b . p . . b p . (.)²⁷

Pola atau skema *kendhangan merong gendhing kethuk sekawan (4) kerep* adalah:

|| a b a b a b c d ||

²⁷ Periksa di buku Titi Laras Kendhangan, oleh Matopengrawit, tahun 1972, hal 59

Gatra kedua, *kenong* ketiga pada *rambahan* kedua *laya* mulai *seseg* sebagai peralihan dari *irama dadi* ke *irama tanggung*, kemudian pada gatra keempat *kenong* pertama sudah menjadi *irama tanggung*. Setelah *kenong* kedua *balungan* beralih ke *umpak inggah*, bersamaan dengan itu *pengendhang* menyajikan pola *kendhangan umpak inggah*. Adapun pola *kendhangan umpak inggah* pada *gendhing kethuk sekawan (4) kerep laras pelog* adalah sebagai berikut:

- e. $\frac{. \rho . b}{. . . \rho} \quad \frac{. . . \rho}{. . . \rho} \quad \frac{. . . \rho}{. . . b}$
- f. $\frac{. t . \rho}{. b . \rho} \quad \frac{. \rho . b}{. t . \rho} \quad \frac{. . . \rho}{. . . \rho}$

Adapun penerapan pola *kendhangan umpak inggah* pada *Gendhing Mendat* sebagai berikut:

- $\frac{. 5 . 3 \quad . 2 . 1 \quad . 5 . 3 \quad . 2 . 1}{e} \quad \frac{. 3 . 2 \quad . 5 . 3 \quad . 2 . 1 \quad . 2 . 6}{f}$

Pola *kendhangan angkatan kosek alus inggah* dengan *andhegan* yaitu sebagai berikut:

$\frac{. \quad 2 \quad . \quad 1}{. \quad 2 \quad . \quad 6}$

$\frac{. . \rho}{. . \rho t} \Rightarrow$ peralihan *irama wiled*

$\frac{. \quad 2 \quad . \quad 1}{. \quad 2 \quad . \quad 6}$

$\frac{. \rho . \rho . . . \rho \quad . b . \rho . \rho . b}{. b . t . \rho . b \quad . . . t \quad . \rho . .}$

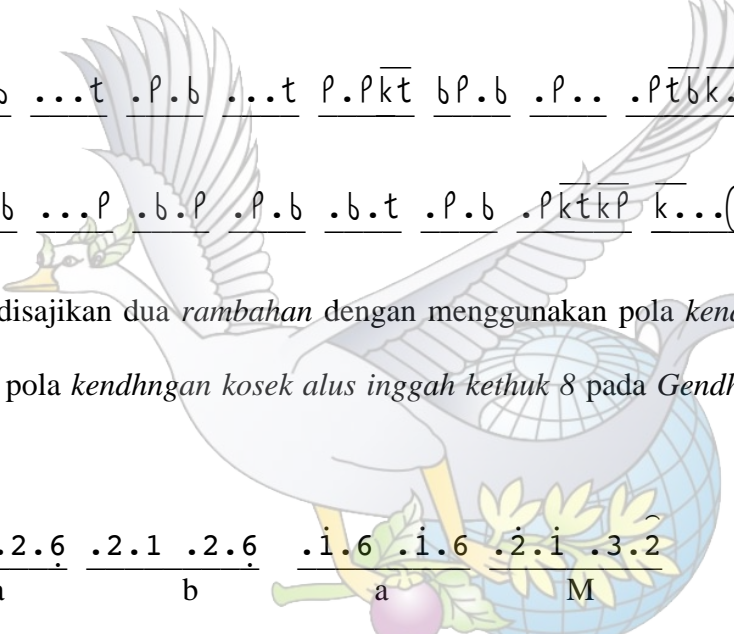
²⁸ Titi Laras Kendhangan, oleh Martopengrawit, tahun 1972, hal 59

Dari *umpak inggah* menuju *inggah* dengan menggunakan pola *kendhangan kosek alus*. Adapun pola *kendhangan kosek alus* sebagai berikut:

- a. $\underline{.p.p} \quad \underline{.b.t} \quad \underline{.p.b} \quad \underline{....} \quad \underline{p.p\overline{k}t} \quad \underline{bp.b} \quad \underline{....} \quad \underline{....}$
- b. $\underline{p...p} \quad \underline{...p} \quad \underline{.b.p} \quad \underline{.p.b} \quad \underline{.b.t} \quad \underline{.p.b} \quad \underline{...t} \quad \underline{.p..}$
- c. $\underline{p...p} \quad \underline{...p} \quad \underline{..p.} \quad \underline{...p} \quad \underline{..p.} \quad \underline{...p} \quad \underline{.p..} \quad \underline{.p\overline{k}p\overline{t}}$
- d. $\underline{.p.b} \quad \underline{...t} \quad \underline{.p.b} \quad \underline{...t} \quad \underline{p.p\overline{k}t} \quad \underline{bp.b} \quad \underline{.p..} \quad \underline{.pt\overline{b}k.}$
- e. $\underline{...b} \quad \underline{...p} \quad \underline{.b.p} \quad \underline{.p.b} \quad \underline{.b.t} \quad \underline{.p.b} \quad \underline{.p\overline{k}t\overline{k}p} \quad \underline{\overline{k}...(\cdot)}$

Inggah disajikan dua *rambahan* dengan menggunakan pola *kendhangan kosek alus*.

Adapun pola *kendhangan kosek alus inggah kethuk 8* pada *Gendhing Mendat* sebagai berikut:



$$\begin{array}{cccc}
 \underline{.2.1} & \underline{.2.6} & \underline{.2.1} & \underline{.2.6} & \underline{.1.6} & \underline{.1.6} & \underline{.2.1} & \underline{.3.2} \\
 a & & b & & a & & M & \\
 \underline{.2.1} & \underline{.2.6} & \underline{.2.1} & \underline{.2.6} & \underline{.1.6} & \underline{.1.6} & \underline{.2.1} & \underline{.3.2} \\
 a & & b & & a & & M & \\
 \underline{.3.1} & \underline{.3.2} & \underline{.5.3} & \underline{.1.6} & \underline{.1.6} & \underline{.2.1} & \underline{.3.6} & \underline{.3.2} \\
 a & & b & & a & & b & \\
 \underline{.5.3} & \underline{.2.1} & \underline{.5.3} & \underline{.2.1} & \underline{.3.2} & \underline{.5.3} & \underline{.2.1} & \underline{.2.6} \\
 a & & c & & d & & e &
 \end{array}$$

Pola menuju *andhegan*

$\begin{array}{cccc} \cdot & 1 & \cdot & 6 \\ \cdot & p.p.b.t & \cdot & p.b.... \\ \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ p..p...t & pp.p\bar{k}p\bar{b}k\bar{p}t & k\phi & b \end{array}$

Setelah *andhegan sindhen*, sajian *ingghah* tetap menggunakan pola *kendhangan kosek alus* hingga sajian *suwuk*. *Kendhangan ingghah suwuk* irama dadi dilanjutkan ke *ladrang kendhang kalih* (II). Dari sajian *ingghah kalajengaken Ladrang Wahana* dengan pola *kendhang II irama dadi* dan *gambyakan* atau pola *kendhangan matut*.

Pada dasarnya pola *kendhangan matut* menggunakan *sekaran kendhang ciblon* pada umumnya, tetapi yang digunakan hanya *sekaran mlaku*. Adapun *kendhang gambyak* dimulai pada pertengahan *kenong* empat, berikut contohnya:

$\begin{array}{ccccccc} ..p\bar{b} & .p\bar{b}. & p\bar{b}p. & b.p\bar{b}\bar{p} & .\phi.t & p\bar{p}p\bar{b} & b\phi k\bar{p}\bar{p}\bar{p} & \phi.p\bar{p}\bar{p}t \end{array}$

Setelah itu masuk pada *kendhangan pematut*, berikut contohnya:

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & & & & & & \\ \text{Sek: } & k\bar{t}p\bar{p}\phi & d\bar{b} & \phi d\bar{b} & \phi d & b\phi k\bar{p}\bar{p}\bar{p} & \phi.p\bar{p}\bar{p}t \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \text{Sek: } & p\bar{p}p\phi & k\bar{t}b\bar{p}\phi & h\bar{d} & k\bar{t}b\bar{p}\phi & h\bar{d} & \phi h.p\bar{p}\bar{p}t \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} .. & & & & & & \\ \text{sek: } & p\bar{p}\bar{b}d\bar{b} & p\bar{p}\bar{b}d\bar{b} & \phi & p\bar{p}k\bar{p}t\bar{k}p & t\bar{k}.p\bar{p}\bar{p}t \end{array}$

Jika sekaran ini diterapkan pada *skema kendhang ciblon gambyakan* sebagai berikut:

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 1 & \underline{6} & \cdot & \underline{6} & 1 & 2 & 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 5 & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & 2 & \hat{3} \\ \hline \end{array}$
Sek. Pematut	Sek. Pematut

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 6 & 3 & \cdot & 3 & 5 & 6 & \dot{1} \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{ccccccc} \dot{3} & \dot{2} & 6 & 5 & \dot{1} & 6 & 5 & \hat{3} \\ \hline \end{array}$
½Sek. Pematut Kengser	

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 6 & 3 & \cdot & 3 & 5 & 3 & 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{ccccccc} \underline{6} & 1 & 2 & 3 & \cdot & 2 & \cdot & \hat{1} \\ \hline \end{array}$
Sek. Pematut	¼ Sek. Pematut Ngaplak

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & \textcircled{6} \\ \hline \end{array}$
Sek. Pematut	

C. Jalan Sajian Garap Genderan dan Gendhing Pakeliran

1. *Montro Madura, gd. Kt 4 kerep minggah 8, kalajengaken Ladrang Gonjang trus Ketawang Martopura, Ayak-Ayak Patalon, trus Srepeg, Sampak laras slendro pathet manyura.*

1.1. Tafsir Irama

Senggengan rebab slendro pathet manyura mengawali sajian *gendhing Montro Madura* lalu dilanjutkan *buka*. Setelah *buka* lalu masuk pada bagian *merong* (terdiri dari dua *cengkok*), sebanyak satu setengah *rambahan*. Sehabis *buka* sajian *merong* dilakukan dalam *irama lancar* selama dua *gatra*. Setelah itu masuk *irama tanggung* hingga *gatra* ke enam *kenong* pertama. *Gatra* ke tujuh dan seterusnya disajikan dalam *irama dadi*.

Setelah satu *rambahan laya ngambat seseg* tepatnya mulai gatra ke dua *kenong* ke dua *merong* gongan *cengkok* pertama. Pada gatra ke empat *kenong* ke dua *irama* sudah menjadi *irama tanggung*, sehabis *kenong* ke dua masuk bagian *umpak inggah*.

Setelah *umpak inggah* sajian masuk pada bagian *inggah*, yang juga terdiri dari dua *cengkok* dan disajikan satu setengah *rambahan*. Gongan *cengkok* pertama *rambahan* ke dua *laya ngambat seseg* pada *kenong* ke dua. Setelah jatuh tabuhan *kenong* ke dua *irama* menjadi *irama tanggung* lalu dilanjutkan sajian *Ladrang Gonjang* yang terdiri dari tiga *cengkok*. *Ladrang Gonjang Seret* disajikan berulang-ulang, setelah disajikan dua *rambahan* beralih ke *Ketawang Martopura* yang disajikan selama satu *rambahan*. Pada gongan ke empat, *laya ngambat seseg*, kemudian pada gongan ke lima masuk *Ayak – ayakan Patalon* dengan *irama tanggung* dan *dadi*, dilanjutkan *srepeg* dan *sampak laras slendro pathet manyura* hingga *suwuk*.

1.2. Tafsir Pathet

<i>Buka</i>		.332	.321	..12	3216	.6.5	.65③
<i>Merong</i>							
$\frac{..35}{M}$	$\frac{\overset{1}{1}653}{M}$	$\frac{..32}{M}$	$\frac{5321}{M}$	$\frac{..1\overset{2}{2}}{M}$	$\frac{\overset{3}{3}2\overset{1}{1}6}{M}$	$\frac{356\overset{1}{1}}{M}$	$\frac{652\overset{3}{3}}{M}$
$\frac{..35}{M}$	$\frac{\overset{1}{1}653}{M}$	$\frac{..32}{M}$	$\frac{5321}{M}$	$\frac{..1\overset{2}{2}}{M}$	$\frac{\overset{3}{3}2\overset{1}{1}6}{M}$	$\frac{356\overset{1}{1}}{M}$	$\frac{652\overset{3}{3}}{M}$

							M
$\frac{66..}{M}$	$\frac{6635}{M}$	$\frac{6\dot{1}65}{M}$	$\frac{3212}{M}$	$\frac{5321}{M}$	$\frac{2353}{M}$	$\frac{6532}{M}$	$\frac{.12\hat{6}}{M}$
$\frac{.6\dot{6}\dot{6}}{M}$	$\frac{3532}{M}$	$\frac{5321}{M}$	$\frac{3532}{M}$	$\frac{5321}{M}$	$\frac{2353}{M}$	$\frac{6532}{M}$	$\frac{.12\hat{6}}{M}$
$\frac{.6\dot{6}\dot{6}}{M}$	$\frac{3532}{M}$	$\frac{5321}{M}$	$\frac{3532}{M}$	$\frac{5321}{M}$	$\frac{2353}{M}$	$\frac{6532}{M}$	$\frac{.12\hat{6}}{M}$
$\frac{33..}{M}$	$\frac{33..}{M}$	$\frac{33.2}{M}$	$\frac{5321}{M}$	$\frac{..i\dot{2}}{M}$	$\frac{\dot{3}2i6}{M}$	$\frac{356i}{M}$	$\frac{652\hat{3}}{M}$
<i>Umpak Inggah</i>							
$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.2.i}{M}$	$\frac{.2.i}{M}$	$\frac{.2.6}{M}$	$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.5.\hat{3}}{M}$
<i>Inggah</i>							
$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.2.i}{M}$	$\frac{.2.i}{M}$	$\frac{.2.6}{M}$	$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.5.\hat{3}}{M}$
$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.2.i}{M}$	$\frac{.2.i}{M}$	$\frac{.2.6}{M}$	$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.5.\hat{3}}{M}$
$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.3.5}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.1}{M}$	$\frac{.2.3}{M}$	$\frac{.1.2}{M}$	$\frac{.1.\hat{6}}{M}$
$\frac{.1.6}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.1}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.1}{M}$	$\frac{.2.3}{M}$	$\frac{.1.2}{M}$	$\frac{.1.\hat{6}}{M}$
$\frac{.1.6}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.1}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.1}{M}$	$\frac{.2.3}{M}$	$\frac{.1.2}{M}$	$\frac{.1.\hat{6}}{M}$

$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.2.1}{M}$	$\frac{.2.1}{M}$	$\frac{.2.6}{M}$	$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$
Ladrang Gonjang							
$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.1.6}{M}$	$\frac{.3.6}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.1.6}{M}$
$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.1.6}{M}$	$\frac{.2.1}{M}$	$\frac{.2.6}{M}$	$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.2.1}{M}$	$\frac{.2.6}{M}$	$\frac{.5.3}{M}$
$\frac{.5.3}{M}$	$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.5.6}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.3.2}{M}$	$\frac{.1.6}{M}$
Ketawang Martapura							
$\frac{. . . .}{M}$	$\frac{6 \ 6 \ 5 \ 6}{M}$		$\frac{2 \ 1 \ 6 \ 5}{M}$		$\frac{3 \ 5 \ 3 \ 2}{M}$		
$\frac{5 \ 6 \ 5 \ 3}{M}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{M}$		$\frac{3 \ 3 \ 6 \ 5}{M}$		$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 2}{M}$		
$\frac{. \ 1 \ 2 \ 3}{M}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{M}$		$\frac{3 \ 3 \ 6 \ 5}{M}$		$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 2}{M}$		
$\frac{. \ 1 \ 2 \ 3}{M}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{M}$		$\frac{2 \ 2 \ . \ .}{M}$		$\frac{1 \ 2 \ 3 \ 2}{M}$		
$\frac{. \ 1 \ 2 \ 3}{M}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{M}$		$\frac{3 \ 3 \ 6 \ 5}{M}$		$\frac{3 \ 2 \ 1 \ 2}{M}$		
Ayak – ayakan							
$\frac{. \ 3 \ . \ 2}{M}$	$\frac{. \ 3 \ . \ 2}{M}$			$\frac{. \ 5 \ . \ 3}{M}$		$\frac{. \ 2 \ . \ 1}{M}$	

	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{M}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{M}$	$\frac{3 \ 5 \ 3 \ ②}{M}$
		$\frac{3 \ 5 \ 3 \ 2}{M}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ ⑥}{M}$
	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 6}{M}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 6}{M}$	$\frac{3 \ 5 \ 6 \ ①}{M}$
	$\frac{\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}}{M}$	$\frac{\dot{3} \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{2}}{M}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ ⑥}{M}$
	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 6}{M}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 6}{M}$	$\frac{3 \ 5 \ 6 \ ①}{M}$
	$\frac{\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}}{M}$	$\frac{\dot{3} \ \dot{5} \ \dot{3} \ \dot{2}}{M}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ ⑥}{M}$
$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 6}{M}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 6}{M}$	$\frac{3 \ 5 \ 6 \ \dot{1}}{M}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ ②}{M}$
<i>Srepeg</i>			
	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ 2}{M}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 3}{M}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ ①}{M}$
	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 1}{M}$	$\frac{3 \ 2 \ 3 \ 2}{M}$	$\frac{5 \ 6 \ \dot{1} \ ⑥}{M}$
	$\frac{\dot{1} \ 6 \ \dot{1} \ 6}{M}$	$\frac{5 \ 3 \ 5 \ 3}{M}$	$\frac{6 \ 5 \ 3 \ ②}{M}$
<i>Sampak</i>			
	$2 \ 2 \ 2 \ 2$	$3 \ 3 \ 3 \ 3$	$1 \ 1 \ 1 \ ①$

	1 1 1 1	2 2 2 2	6 6 6 (6)
	6 6 6 6	3 3 3 3	2 2 2 (2)

Setelah melihat susunan *balungan gendhing-gendhing* tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada percampuran *pathet* di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa *gendhing-gendhing* tersebut murni *pathet manyura*.

1.3. Garap Gender

Martopangrawit membagi tugas *ricikan* dalam karawitan menjadi dua bagian, yaitu *ricikan* yang bertugas pada bagian *irama* dan *ricikan* yang bertugas pada bagian lagu. *Gender barung* termasuk dalam *ricikan* yang bertugas pada bagian lagu yang dalam istilah Jawa disebut *pemangku lagu*. Tugas *pemangku lagu* adalah memperindah lagu dengan segenap *cengkok*-nya, *buka* untuk *gendhing-gendhing gender*, dan *buka* untuk *gendhing-gendhing lancaran* (disamping *bonang barung*).²⁹

Gender mempunyai peran yang penting pada sajian *pakeliran*. Selain bertugas menyajikan *gendhing-gendhing pakeliran*, *gender* juga bertugas mengiringi dalang ketika menyajikan *sulukan*. *Gender* juga bertugas menyajikan *grimmingan* ketika dalang sedang menyajikan *pocapan* dan *antawecana*. Fungsi *grimmingan gender* dalam *pakeliran* adalah:

- 1) Memberikan petunjuk *laras* ketika dalang menyajikan *sulukan*.

²⁹ Martopangrawit, 1975: 3 – 4

- 2) Memberikan *background* musik untuk mempertegas dan mendukung suasana yang disajikan dalang.

Garap gender yang disajikan pada Tugas Akhir merupakan hasil tafsir dari pilihan penyaji di antara beberapa atau banyak *cengkok* dan *wiledan* yang biasa disajikan oleh para *pengrawit*. Di dalam kertas ini *garap genderan* yang disajikan berupa nama-nama *cengkok* (tidak ditulis notasi *genderan*-nya), hal ini dimaksudkan agar tidak membelenggu penyaji dalam penyajiannya, terutama dalam mengekspresikan *wiledan genderan* sesuai dengan situasi yang berlangsung pada saat penyajian.

Cengkok-cengkok gender adalah pola tabuhan *gender* yang dapat diaplikasikan pada semua jenis *balungan* atau *seleh* yang sama (sejenis) walaupun berbeda bentuk *gendhing*-nya. Adapun tafsir *genderan* pada paket *Gendhing Patalon Montro Madura* adalah sebagai berikut:

<i>Buka</i>		.332	.321	..12	3216	.6.5	.65③
<i>Merong</i>							
$\frac{..35}{\frac{1}{2}gt3sl\ 5}$	$\frac{\dot{1}653}{tum\ 3}$	$\frac{..32}{dhe-lik2}$	$\frac{5321}{gt1\ slh1}$	$\frac{..1\dot{2}}{\frac{1}{2}gt1sl2}$	$\frac{\dot{3}\dot{2}\dot{1}6}{ddk}$	$\frac{356\dot{1}}{Dlc\ 1}$	$\frac{652\hat{3}}{kcyn\ 3}$
$\frac{..35}{\frac{1}{2}gt3sl5}$	$\frac{\dot{1}653}{tum\ 3}$	$\frac{..32}{dhe-lik2}$	$\frac{5321}{gt1\ slh1}$	$\frac{..1\dot{2}}{\frac{1}{2}gt1sl2}$	$\frac{\dot{3}\dot{2}\dot{1}6}{ddk}$	$\frac{356\dot{1}}{Dlc\ 1}$	$\frac{652\hat{3}}{kcyn\ 3}$

$\frac{66..}{gt\ 6}$	$\frac{6635}{\frac{1}{2}gt6sl5}$	$\frac{6\dot{1}65}{rbt5}$	$\frac{3212}{sl\ 2\ kp}$	$\frac{5321}{dl\ 1}$	$\frac{2353}{kkp3}$	$\frac{6532}{jk\ 2}$	$\frac{.12\hat{6}}{tum\ 6}$
$\frac{.6\dot{6}\dot{6}}{gt6}$	$\frac{3532}{kkp2}$	$\frac{5321}{1}\ dl$	$\frac{3532}{jk\ 2}$	$\frac{5321}{dl\ 1}$	$\frac{2353}{kkp3}$	$\frac{6532}{jk\ 2}$	$\frac{.12\hat{6}}{tum\ 6}$
$\frac{.6\dot{6}\dot{6}}{gt6}$	$\frac{3532}{kkp2}$	$\frac{5321}{dl\ 1}$	$\frac{3532}{jk\ 2}$	$\frac{5321}{1}\ dl$	$\frac{2353}{kkp3}$	$\frac{6532}{jk\ 2}$	$\frac{.12\hat{6}}{tum\ 6}$
$\frac{33..}{gt\ 3}$	$\frac{33..}{3\ gb}\ gt$	$\frac{33.2}{dhe-lik2}$	$\frac{5321}{dl\ 1}$	$\frac{..1\dot{2}}{\frac{1}{2}gt1sl2}$	$\frac{\dot{3}\dot{2}\dot{1}6}{ddk}$	$\frac{356\dot{1}}{dlc\ 1}$	$\frac{652\hat{3}}{kcyn\ 3}$
<i>Umpak Inggah</i>							
$\frac{.5.3}{\frac{1}{2}kkg3}$	$\frac{.5.3}{\frac{1}{2}kkg3}$	$\frac{.5.3}{\frac{1}{2}kkg3}$	$\frac{.2.1}{\frac{1}{2}gt1}$	$\frac{.2.1}{\frac{1}{2}dlc}$	$\frac{.2.6}{ddk}$	$\frac{.5.6}{sl6}$	$\frac{.5.\hat{3}}{\frac{1}{2}kcyn}$
<i>Inggah</i>							
$\frac{.5.3}{el3}\ el-$	$\frac{.5.3}{el3}\ el-$	$\frac{.5.3}{el3}\ el-$	$\frac{.2.1}{\frac{1}{2}gt1sl1}$	$\frac{.2.1}{El-el1}$	$\frac{.2.6}{ddk\ 6}$	$\frac{.5.6}{\frac{1}{2}gt6sl2}$	$\frac{.5.\hat{3}}{kcyn3}$
$\frac{.5.3}{el3}\ el-$	$\frac{.5.3}{el3}\ el-$	$\frac{.5.3}{el3}\ el-$	$\frac{.2.1}{\frac{1}{2}gt1sl1}$	$\frac{.2.1}{El-el1}$	$\frac{.2.6}{ddk}$	$\frac{.5.6}{\frac{1}{2}gt6sl2}$	$\frac{.5.\hat{3}}{kcyn3}$
$\frac{.5.6}{\frac{1}{4}gt6ddk}$	$\frac{.5.6}{\frac{1}{2}gt6sl2}$	$\frac{.3.5}{ob}$	$\frac{.3.2}{sl2kpy}$	$\frac{.3.1}{dl\ 1}$	$\frac{.2.3}{kkp3}$	$\frac{.1.2}{jk\ 2}$	$\frac{.1.\hat{6}}{tm\ 6}$
$\frac{.1.6}{kkg\ 6}$	$\frac{.3.2}{kkp2}$	$\frac{.3.1}{1}\ dl$	$\frac{.3.2}{kkp2}$	$\frac{.3.1}{dl\ 1}$	$\frac{.2.3}{kkp3}$	$\frac{.1.2}{jk\ 2}$	$\frac{.1.\hat{6}}{tm\ 6}$
$\frac{.1.6}{kkg\ 6}$	$\frac{.3.2}{kkp2}$	$\frac{.3.1}{dl\ 1}$	$\frac{.3.2}{kkp2}$	$\frac{.3.1}{1}\ dl$	$\frac{.2.3}{kkp3}$	$\frac{.1.2}{2}\ jk$	$\frac{.1.\hat{6}}{tm\ 6}$
$\frac{.5.3}{\frac{1}{2}gt3sl3}$	$\frac{.5.3}{el\ 3}\ el-$	$\frac{.5.3}{el\ 3}\ el-$	$\frac{.2.1}{\frac{1}{2}gt1sl1}$	$\frac{.2.1}{El - el}$	$\frac{.2.6}{ddk\ 6}$	$\frac{.5.6}{\frac{1}{2}gt6sl2}$	$\frac{.5.\hat{3}}{kcyn3}$

							kcyn 3
Ladrang Gonjang							
$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.1.6}{\text{tm } 6}$	$\frac{.3.6}{\text{pg}}$	$\frac{.3.2}{}$	$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.1.\textcircled{6}}{\text{tm } 6}$
$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.1.6}{\text{ddk}}$	$\frac{.\dot{2}.\dot{1}}{\text{Dlc}}$	$\frac{.\dot{2}.6}{\text{ddk}}$	$\frac{.5.6}{\frac{1}{2}\text{gt}6\text{sl}2}$	$\frac{.\dot{2}.\dot{1}}{\text{dlc}}$	$\frac{.\dot{2}.6}{\text{ddk}}$	$\frac{.5.\textcircled{3}}{\text{kcyn}}$
$\frac{.5.3}{\text{el-}}$ el 3	$\frac{.5.6}{\frac{1}{4}\text{gt}6\text{ddk}}$	$\frac{.5.6}{\frac{1}{2}\text{gt}6\text{sl}6}$	$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.3.2}{k\text{kp}2}$	$\frac{.1.\textcircled{6}}{\text{tm}}$
Ketawang Martopura							
$\frac{. \ . \ . \ .}{\text{gt}6}$	$\frac{6 \ 6 \ 5 \ 6}{\text{gt}6 \ \text{sl } 2 \ \text{kpy}}$	$\frac{2 \ 1 \ 6 \ 5}{\text{ob}}$	$\frac{3 \ 5 \ 3 \ \textcircled{2}}{\text{slh } 2 \ \text{kpy}}$				
$\frac{5 \ 6 \ 5 \ 3}{k\text{kp}3}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{\text{tm}}$	$\frac{3 \ 3 \ 6 \ 5}{\frac{1}{2}\text{gt}3 \ \frac{1}{2}\text{dlc}5}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ \textcircled{2}}{\text{sl } 2 \ \text{kpy}}$				
$\frac{. \ 1 \ 2 \ 3}{\frac{1}{2}\text{sl } 1 \ \text{sl } 3 \ \text{kpy}}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{\text{tm}}$	$\frac{3 \ 3 \ 6 \ 5}{\frac{1}{2}\text{gt}3 \ \frac{1}{2}\text{dlc}5}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ \textcircled{2}}{\text{sl } 2 \ \text{kpy}}$				
$\frac{. \ 1 \ 2 \ 3}{\frac{1}{2}\text{sl } 1 \ \text{sl } 3 \ \text{kpy}}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{\text{tm}}$	$\frac{2 \ 2 \ . \ .}{\text{gt } 2}$	$\frac{1 \ 2 \ 3 \ \textcircled{2}}{\text{slh } 2 \ \text{kpy}}$				
$\frac{. \ 1 \ 2 \ 3}{\frac{1}{2}\text{sl } 1 \ \text{sl } 3 \ \text{kpy}}$	$\frac{2 \ 1 \ 2 \ 6}{\text{tm}}$	$\frac{3 \ 3 \ 6 \ 5}{\frac{1}{2}\text{gt}3 \ \frac{1}{2}\text{dlc}5}$	$\frac{3 \ 2 \ 1 \ \textcircled{2}}{\text{slh } 2 \ \text{kpy}}$				
Ayak – ayakan							
$\frac{. \ 3 \ . \ 2}{\text{bl}}$	$\frac{. \ 3 \ . \ 2}{\text{bl}}$	$\frac{. \ 5 \ . \ 3}{\text{sl } 3 \ \text{pipilan}}$	$\frac{. \ 2 \ . \ \textcircled{1}}{\text{sl } 1}$				
	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{}$	$\frac{2 \ 3 \ 2 \ 1}{}$	$\frac{3 \ 5 \ 3 \ \textcircled{2}}{}$				

	el – el	jk	
		<u>3 5 3 2</u> kkp2	<u>5 3 5 6</u> (6) tm
	<u>5 3 5 6</u> kkg	<u>5 3 5 6</u> kkg	<u>3 5 6 1</u> (1) ½gt1 sl 1
	<u>2 3 2 1</u> DI	<u>3 5 3 2</u> jk	<u>5 3 5 6</u> (6) ddk
	<u>5 3 5 6</u> kkg	<u>5 3 5 6</u> kkg	<u>3 5 6 1</u> (1) dlc
	<u>2 3 2 1</u> Dlc	<u>3 5 3 2</u> jk	<u>5 3 5 6</u> (6) ddk
<u>5 3 5 6</u> kkg	<u>5 3 5 6</u> kkg	<u>3 5 6 1</u> dlc	<u>6 5 3 2</u> (2) jk
<i>Srepeg</i>			
	<u>3 2 3 2</u> gt 2	<u>5 3 5 3</u> dlb	<u>2 3 2 1</u> (1)
	<u>2 1 2 1</u> gt1	<u>3 2 3 2</u> tum	<u>5 6 1 6</u> (6)
	<u>1 6 1 6</u> gt 6	<u>5 3 5 3</u> ps	<u>6 5 3 2</u> (2)
<i>Sampak</i>			
	<u>2 2 2 2</u>	<u>3 3 3 3</u>	<u>1 1 1 1</u> (1)
	<u>1 1 1 1</u>	<u>2 2 2 2</u>	<u>6 6 6 6</u> (6)

	<u>6 6 6 6</u>	<u>3 3 3 3</u>	<u>2 2 2 ②</u>
--	----------------	----------------	----------------

1.4. Jalannya Sajian

Sajian *gendhing* ini diawali dengan *senggengan rebab slendro pathet manyura* dilanjutkan *buka*, masuk bagian *merong* (terdiri dari dua *cengkok*), dengan menggunakan *kendhangan kosek wayangan*. *Merong* disajikan sebanyak satu setengah *rambahan*, *seseg* pada *cengkok* kedua, masuk *umpak inggah* terus ke *inggah*.

Bagian *inggah* yang juga terdiri dari dua *gongan* disajikan satu setengah *rambahan*, pada *cengkok* pertama *seseg* dilanjutkan sajian *Ladrang Gonjang*. *Ladrang Gonjang* terdiri dari tiga *cengkok*, namun yang disajikan berulang-ulang hanya *cengkok* ke dua dan ke tiga. Setelah disajikan dua *rambahan* beralih ke *Ketawang Martopura* yang disajikan satu *rambahan*, pada *gongan* ke empat *laya ngampat seseg*, kemudian pada *gongan* kelima masuk *Ayak-ayakan Patalon* dengan *irama tanggung* dan *dadi*, dilanjutkan *srepegan* dan *sampak laras slendro pathet manyura*.

D. Jalan Sajian Garap Vokal Gendhing Bedhayan

1. Tafsir Garap Gendhing Tari Srimpi/Bedhaya

Bedhaya Tejanata, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Sembawa, trus Ladrang Playon laras pelog pathet lima.

1.1. Diskripsi Sajian

Sajian *gendhing* ini diawali dengan *senggengan rebab laras pelog pathet lima* dilanjutkan *pathetan lima ageng* (vokal koor putra). Bagian *merong gendhing Tejanata* terdiri dari tiga *cengkok* (3 *gongan*). Bagian *merong* tersebut disajikan sebanyak 6 *rambahan*. Kemudian masuk pada bagian *inggah*, bagian tersebut disajikan sebanyak 5 *rambahan* kemudian masuk pada *Ladrang Sembawa* disajikan sebanyak enam *rambahan*. Setelah itu dilanjutkan ke *Ladrang Playon* disajikan sebanyak enam *rambahan* lalu *suwuk*. Sajian *gendhing* ini ditutup dengan *pathetan pelog lima jugag*.

1.2. Kajian Cakepan

Bedhaya Tejanata dalam penyajiannya menggunakan teks Bahasa Jawa. Teks Bahasa Jawa tersebut akan penyaji terjemahkan sesuai dengan pengertian penyaji. Berikut terjemahan bebas teks *Bedhaya Tejanata*.

1. *Bedhaya Tejanata, Gd. Kt. 2*

Pamarsudi seseg gendhing Tejanata, andhe
Ing ri kulem kemis ping catur kang a candra, andhe
Madilakir umadadya Ehe kang warsa,
Sinengkalan Toyeng Dyah Swaraning Jalma,
Kang ginita Banjaransari yuda,
Lan narpa dyah Galuh prawireng ayuda,
Prabu Kenya ngrasuk busana bra mulya,
Amakutha, jejamang kinarawistha.

Terjemahan bebas

Peseseq mempelajari dengan sungguh-sungguh,
 Gendhing (lagu) *Tejanata*,
 Pada hari Kamis malam tanggal 4 bulan Madilakir tahun Ehe,
 Diperingati dengan angka tahun 1764 Caka,
 Penulisan pada waktu Banjaransari berperang dengan raja,
 Perempuan di Galuh yang gagah perwira (peng-pengan di paprangan).
 Prabu Kenya berpakaian mulia yang bersinar,
 Berkuluk memakai jamang untuk menghindari bahaya (untuk tameng),

Lajeng Minggah

*Tan katongtong wadon lir narpati karna,
 Patih Retna Genawati, pan sawanda,
 Lir Sumantri lan prabu Arjunasasra,
 Sagotreng kang prajurit, samya wanodya, andhe babo,
 Sumiwandher angler panjrahing puspita,
 Atengara, miyos asmaridajogo, babo.*

Terjemahan Bebas

Lalu ganti
 Tidak terlihat bahwa ia seorang perempuan, kelihatan
 Seperti Adipati (narpati) Karna,
 Kelihatan juga seperti patih Retna Genowati,
 Sama seperti Sumantri dan Prabu Arjunasasra,
 Berkumpul dengan prajurit perempuan, hai, hai babo,

Prajurit itu banyak sekali, seperti bunga tumbuh,
Setelah mendengar tanda, lalu keluar, dengan senang hati,
Maju perang, babo,

2. *Ladrang Sembawa*

Leladrangan dyah catur kang magut yuda,
Kawuwusa banjaransari Narendra,
Wus angrasuk busana a maneka warna,
Makutha ran topog karna dewangkara, dhe,
Barang ingkang rinasuk saking sindhula,
Jimat tedhak run tumurun sangkan kuma, dhe,
Duk Yahnawi munah Niwata yaksendra,
gung sihing bathara kelatatarupa, dhe,
suduk miwah jemparing, lyan waranggana,
lan sinabdan satrah mengku tanah jawa, dhe,
para raja sumiwitur tandha setya,
wus tengara gul agul patih setama, dhe,

Terjemahan bebas

Putri empat yang maju perang penuh dengan keberanian,
Menjadi *pocapan* (bunga bibir),
Nalendra Banjaransari,
Sudah berpakaian, dengan pakaian yang bermacam-macam,
Berkuluk/memakai kuluk, namanya Topong karna Dewangkara,
Barang yang dipakai itu dari Sindula,

Untuk jimat kekuatan, asalnya turun-temurun,
 Sejak dulu, de, hai,
 Sejak Yahnawi, lenyapnya raja raksasa yang bernama Niwata,
 Sangat dikasihi oleh sang Batara Kelatarupa, de, hai.
 Tertusuk oleh panah sang bidadari (yang dimaksud raja perempuan tersebut)
 Dan menjadi teladan keluarga yang menguasai (memegang kekuasaan) di tanah Jawa,
 de, hai,
 Banyak raja yang takluk, menghadap dengan memberikan tanda takluk.
 Sudah ada bukti (tanda) bahwa Patih Setama menjadi kekuatan,
 Kereta yang besar diberikan kepada sang Raja,
 Ada tanda mata keluar dari peperangan dengan prajuritnya, (dimaksud mendapat kemenangan),

3. *Janturan (Playon)*

*Andhe, dipati ing Tirtakancana mangarsa,
 Banyak widhe lan harya banyak sepatra, andhe,
 Dipati ing Bandhung lan ing Sukapura,
 Ngepung kutha anantang prang kandha munya, andhe,
 Turangganing kapat kinarunging wadya,
 Duk tumingal, mungsuh neng rengganing kuda, andhe,
 Sigra nitih, kuda lawunge inggasta,
 Asesumbar endi si Banjaran Padma, andhe,
 Kapat ingkang bupati mangrebut yuda,
 Dyah terampil kadi putrid ing cempala, andhe,*

*Sinasmitan, tan kewran tangkis legawa,
Catur wadu, sor prang tinebuting wadya.*

Terjemahan bebas

Dipati di Tirtokencana menghadap,
Banyak wide dan Arya Banyak sepatra,
Dipati di Bandung dan Sukapura, mengepung kota menantang
Dengan memekis
Kudanya empat, dibawa (dituntun) oleh prajuritnya,
Pada waktu terlihat musuh naik kuda yang berhias,
Cepat-cepat mengendarai kuda, dengan membawa (ngasta) tombak,
Dengan memekis mana Banjaranpadma, keempat bupati maju perang,
Dyah putrid tangkas seperti putrid Cempala (Srikandhi),
Yang dipertuan tidak sulit didalam ulah (perlawanan)
Tombak (gegaman),
Empat prajurit kalah perang, lalu dikebut oleh prajurit.
Dhe Prabu Anom / Raja muda marah maju perang,
Pada kuda berhias, ia pandai, dengan kesabaran hatinya,
Ia memakai selempang sutra yang berkembang,
Memekisnya seperti minta dikasihani,
Daun yang berbisa, kerajaan Sri Ruwa-ruwa, (kata wangsalan)
Aduh Dewestri, saya minta ampun.

Berikut notasi secara lengkap lagu *sesegan* dan *cakepan* pada *sesegan Bedhaya Tejanata*, *Gendhing Kethuk 2 kerep minggah 4*, *kalajengaken Ladrang Sembawa*, *terus Ladrang Playon*, *Laras Pelog Pathet Lima*.

Pathetan Ageng Laras Pelog Pathet Lima

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \dot{5} & \dot{6} & 1 & 2 & 2 & 2 & \underline{23} & \underline{21} & 2 & \underline{3.2.121} & \dot{5} & \dot{6} & 1 & 1 & \underline{12.1} & \underline{6.5} \\ \text{Sri Na} - \text{len} - \text{dra mi} - \text{yos sa} - \text{king pu} - \text{ri busa} - \text{na ke} - \text{pra} - \text{bon} \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} \dot{5} & \dot{6} & 1 & 2 & 2 & 2 & \underline{23} & \underline{21} & 2 & \underline{3.2.121} & \dot{5} & \dot{6} & 1 & 1 & \underline{12.1} & \underline{6.5} \\ \text{Sri Na} - \text{len} - \text{dra mi} - \text{yos sa} - \text{king pu} - \text{ri busa} - \text{na ke} - \text{pra} - \text{bon} \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} 3 & 3 & 3 & \underline{1.123} & 1 & 2 & 2 & 2 & 2 & \underline{3.2} & 3 & \underline{5.3.21} \\ \text{Gi} - \text{na} - \text{re} - \text{beg ba} - \text{dha} - \text{ya yu war} - \text{na} - \text{ni} - \text{ra} \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} 1 & 1 & 1, & 2 & \underline{45} & 5 & \underline{6.54.54.21.216} \\ \text{Sang na} - \text{ta ma} - \text{wing} - \text{it O} \dots \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \dot{6} & \underline{6.12} & 2, & \underline{3.21.6.5} \\ \text{Lir Hyang as} - \text{ma} - \text{ra nu} - \text{run O} \dots \end{array}$

Pathetan Ngelik:

$\begin{array}{cccccccccccccccc} 5 & 5 & 5 & 5 & \underline{56} & \underline{6.54} & \underline{245.6} & \underline{4.54.2} \\ \text{Hyang can} - \text{dra pur} - \text{na} - \text{ma si} - \text{dhi} \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} 2 & 4 & 5 & 6 & \underline{65} & \underline{612} & \underline{56} & \underline{4.54.2} \\ \text{Mi} - \text{nang} - \text{ka di} - \text{pa} - \text{ning we} - \text{ngi} \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & \underline{245} & 5, & \underline{654.21} \\ \text{Lin} - \text{tang a} - \text{ra} - \text{ras ku} - \text{me} - \text{nyar O} \dots \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} 4 & 4 & 4 & 4 & \underline{45} & \underline{4.2} & \underline{45} & 5 & \underline{6.5421}, & 1 & 1 & 1 & 1 \\ \text{Ja} - \text{la} - \text{da} - \text{ra di} - \text{pa} - \text{ning} - \text{sih O} \dots & \text{di} - \text{pa} - \text{ning} - \text{sih} \end{array}$

Umpak Rebab:

$\begin{array}{cccccccccccc} / \backslash & / \backslash & / \backslash & / \backslash & / \backslash & / \backslash & / \backslash & / \backslash \\ 4 & 5 & 6 & 56 & 12 & 1, & 4 & 5 & 6 & 56 & 12 & 1 \end{array}$

$\begin{array}{cccccccccccc} 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & 5 & \underline{56} & \underline{6.54} & \underline{2456} & \underline{4.542} \\ \text{Ka} - \text{trang} - \text{an pan} - \text{ja} - \text{ting ki} - \text{lat tha} - \text{thit} \end{array}$

2 2 2 2 2.45 5, 654.5421.216

A – nar – na – teng li – mut O....

6 6 6 6 6 6 6.12 2, 3.21.6.5

Ri – ris an – du – lur lan li – mut O..

3 3 3 1.23, 1 2 35 3.21

Ru – ming mu – lat ru – ming mu – lat

1 1 45 5, 6.54.5421.21.6

So – rap sa – ri O...

6 6 6 6 6 6 6.12 2, 3.21.6.5

Ru – ming mu – lat so – rap sa – ri O....

45 5 45 5, 6, 1.65.654

Sa – ri sa – ri O... O...

Tejanata, Gd. Kt. 2 Mg. 4, kal. Ldr. Sembawa, terus, Ldr. Playon,

laras pelog pathet lima (Garap Bedhayan)

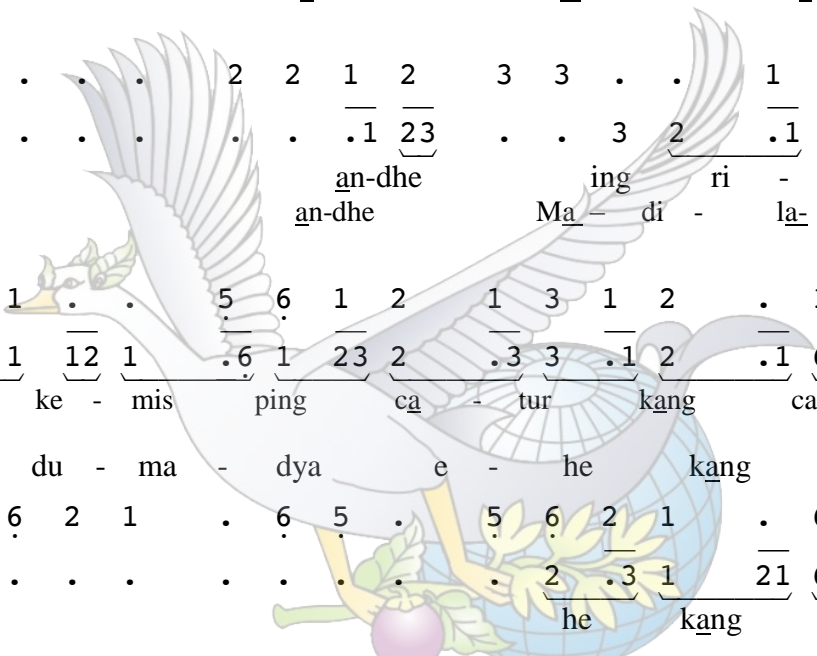
Buka: Ad. 5 . 3 . 3 . 3 2 1 6 1 . 5 6 1 2 (1)

Merong:

. 2 3 3 . 1 2 1 . 2 3 3 . 1 2 (1)
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 (2)
 3 5 6 . . 6 5 6 3 2 1 2
An-dhe A - mar su -

. . . . 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 (2)
 2 1 2 3 . . 3 2 . 1 1 2 3 2
 di An-dhe a - mar su - di

1 1 . . 5 6 1 2 1 3 1 2 . 1 6 (5)
. 1 1 2 1 . 6 1 2 3 2 . 3 3 . 1 2 . 1 6 . 5
 Sin – dhen gen – dhing Te – ja – na



|| . 6̣ 2 1 . 6̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 2 1 . 6̣ 3̣ 5̣
 5̣ 2̣ .3̣ 1̣ 21̣ 6̣ . 5̣
 ta Te - ja - na -
 tur tur kang can -

3 3 . . 3 3 5̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣
 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ . . 6̣ 5̣ 6̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣
 ta an-dhe ing ri - ku
 dra an-dhe Ma- di - la

. . . . 2̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ . . 1̣ 2̣ 3̣ 2̣
 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ . . 3̣ 2̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣
 lem an-dhe ing ri - ku- lem
 kir an-dhe Ma- di - la- kir

1̣ 1̣ . . 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ ⑤||
 . 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ . 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 3̣ . 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ . 5̣
 ke - mis ping ca - tur kang can
 du - ma - dya e - he kang war

. 6̣ 2̣ 1̣ . 6̣ 5̣ . 5̣ 6̣ 2̣ 1̣ . 6̣ 3̣ 5̣
 5̣ 2̣ .3̣ 1̣ 21̣ 6̣ . 5̣
 sa he kang war

Ngelik:

i i . . i i 2̣ i 3̣ 2̣ i 2̣ . i 6̣ 5̣
 5̣ 1̣ i . . 3̣ . 1̣ 2̣ . 3̣ i . 6̣ 5̣
 sa an-dhe Si - neng - ka

. . . . 5̣ 5̣ 4̣ 5̣ 6̣ 6̣ . . 4̣ 5̣ 6̣ 5̣
 5̣ 4̣ 5̣ 6̣ . . 6̣ 5̣ . 4̣ 4̣ 5̣ 6̣ 5̣

Lan an-dhe Si - neng - ka - lan

4 4 . . 4 2 4 5 4 6 4 5 . 4 2 ①
 . 4 45 4 .2 4 56 5 .6 6 .4 5 .4 2 . 1

To - yeng Dyah Swa - ra - ning jal

. 2 3 3 . 1 2 1 . 2 3 3 . 1 2 1
 1 3 .2 3 .231 2 1

Ma ra - ning jal -

3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2
 13 56 . . 6 5 63 2 1 2

ma an-dhe kang Gi - ni -

. . . . 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2
 21 23 . . 3 2 .1 1 23 2

ta an-dhe kang Gi - ni - ta

1 1 . . 5 6 1 2 1 3 1 2 . 1 6 ⑤
 . 1 12 1 .6 1 23 2 .3 3 .1 2 .1 6 . 5

Duk Ban - ja - ran sa - ri yu

Seseg:

. 6 2 1 . 6 5 . 5 6 2 1 . 6 3 5
 5 2 .3 1 21 6 . 5
 da sa - ri yu -

3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2

5 3 56 . . 6 5 63 2 1 2
 da an-dhe lan nar - pa

. . . . 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2
 2 1 23 . . 3 2 1 1 23 2
 Dyah an-dhe lan Nar - pa Dyah

Umpak Inggah:

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . (5)
 . 1 12 1 . 6 1 23 2 . 3 3 . 1 2 . 1 6 5
 Ga - luh pra - wi - reng Nga - yu - da

Inggah

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 23 23 2.11 . 2 2 . 3 1 . . 3.12 . 3 1 26 5
 Ba - bo Ba - bo ra - den reng Nga - yu -
 Ba - bo ba - bo ra - den Ju - na - sa

. 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 5 3 56 . . 6 5 63 2 1 2
 da an-dhe tan ka - tong
 sra an-dhe sing ga - teng

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 2 1 23 . . 3 2 1 1 23 2
 ton an-dhe tan ka - tong ton
 kang an-dhe sing - ga - teng kang

.. . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . (5)
 . 1 12 1 . 6 1 23 2 . 3 3 . 1 2 . 1 6 . 5
 wa - don lir nar - pa - ti Kar - na
 Pra - ju - rit sa - mya wa ⇒ **Ldr Sembawa**

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 23 23 2.11 .2 2 .3 1 . . 3.12 .3 1 26 5
 Ba - bo Ba - bo ra - den pa - ti Kar - na

. 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . 2̇ . 6 . 5
 1̇ 1̇ . 3̇ . 1̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 26 5
 An-dhe pa - tih Ret

. 6 . 5 . 4 . 6 . 5 . 6 . 4 . 5
 5 4 56 . . 6 5 .4 4 56 5
 Na an-dhe pa - tih Ret - na

.. . 6 . 4 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . ①
 . 4 45 4 . 2 4 56 5 . 6 6 . 4 5 . 4 2 . 1
 Ba - nu - wa - ti pan - sa - wan

. 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1
 1 3 . 2 3 . 231 2 1
 da pan - sa - wan

. 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
 1 3 56 . . 6 5 63 2 1 2
 Da An-dhe Lir Su - man

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 2 1 23 . . 3 2 . 1 1 23 2
 tri an-dhe lir Su - man - tri

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . ⑤||
 . 1 12 1 . 6 1 23 2 . 3 3 . 1 2 . 1 6 . 5

lan pra - bu Ar - ju - na sa - sra

Ke Ladrang Sembawa ⇒

. 3 . i
 . . .i i
 An-dhe

Ngelik

. . 3 2 . i 6 5 i 2 i 6 5 3 5 6
 . . 23 2 . 3 i 216 5 . . i2i 6 . 6 5.6 6
 Ba - bo Le - la drang - an
 Ba - bo wus a - ngra - suk

. 6 5 3 6 5 3 5 i 2 i 6 5 3 2 (3)
 . . 565 3 . 6 6 .56 5 . . i i2i6 . 355 . 653
 Dyah Ca - tur kang ma - gut yu - da
 Bu - sa - na ma - ne - ka war - na

. 3 2 3 2 1 2 1 . 1 1 1 2 3 5 3
 . . .2 3 . 23 1 2 1 1 . 12 3 . .5 3 2 3
 ba - bo ka - wu - wus
 ba - bo ma - ku - tha

. 3 5 6 7 6 5 3 5 3 2 3 2 1 2 (1)
 3 . 5.6 6 . .5 6 35653 . . .2 32 1 21612..3 1
 sa Ban - ja - ran - sa - ri Na - ren - dra
 ran To - pong kar - na de - wang - ka - ra

Umpak:

. 1 1 1 2 3 2 1 . 1 1 1 2 3 5 3
 . . 12 1 . .2 3 2 1 1 . 12 3 . .5 3 2 3
 Ba - bo Ka - wu - wu
 Ba - bo ma - ku - tha

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan secara deskriptif dalam bab-bab sebelumnya, bahwa pada keperluan TA ini penyaji menyajikan *gendhing-gendhing* dalam format karawitan *klenengan*, *pakeliran*, dan *tari*. Materi *gendhing klenengan* terdiri dari empat *gendhing* yaitu: *Gobet*, *Mendat*, *Lentreng*, dan *Kuwung-kuwung*. Pada materi *pakeliran* menyajikan *patalon*, *gendhing Montro Madura*. Sedangkan untuk materi karawitan tari, menyajikan *gendhing bedhaya Tejanata*. Hanya saja karena dalam TA ini menggunakan sistem kelompok, maka pendeskripsian *gendhing* materi TA pun tidak semuanya dibebankan kepada penyaji, melainkan dibagi dengan penyaji lain dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, sehingga penyaji pun dibebani untuk mendeskripsikan sajian *gendhing Mendat*, *Montro Madura*, dan *Bedhaya Tejanata*.

Dapat disarikan pada garap sajian *Gendhing Mendat*, secara prinsip tidak merubah sajian menurut konvensi tradisinya. *Garap kendhangan* untuk *Gendhing Mendat* menyesuaikan bentuk *gendhing*-nya, yaitu *kendhangan kethuk 4 kerep minggu 8 laras slendro*. Perubahan yang berbeda tidak seperti konvensi secara umum untuk *Gendhing Mendat*, hanya saja pada bagian *inggah digarap kosek alus*.

Sajian *patalon Gendhing Montro Madura* secara prinsip juga tidak banyak merubah garap menurut konvensi tradisinya. Hanya saja pada *Ladrang Gonjang* ke

Ketawang Matopura langsung *ngelik* dengan *irama tanggung*, hal ini tidak biasa dilakukan oleh para *pengrawit* pada umumnya.

Pada bagian *garap Bedhaya Tejanata*, muncul pergeseran *garap* yang disajikan tidak seperti sajian menurut tradisinya. Pergeseran dapat dilihat dari durasi panjang sajian. Secara konvensi tradisi, bagian *merong* dari *Gendhing Tejanata* disajikan enam *cakepan*, *ingdah* dengan empat *cakepan*, *Ladrang Sembawa* dua *cakepan*, dan *Ladrang Playon* dua *cakepan*. Namun untuk keperluan TA, sajian tersebut lebih diperpendek yaitu: baik *merong*, *ingdah*, maupun *ladrang*, masing-masing menggunakan tiga *cakepan*. Pengurangan sajian ini adalah sebagai alternatif *garap* sebagai bentuk pemadatan sajian, karena disesuaikan menurut kebutuhan ujian dan atau konser karawitan mandiri.

Gendhing-gendhing yang disajikan sebagai materi Tugas Akhir sebagaimana tersebut, adalah *gendhing-gendhing* bukan *pedinan* (disajikan secara umum), melainkan kalangan *pengrawit* tertentu saja seperti keraton yang biasa menyajikan *gendhing-gendhing* ini. Sehingga melalui penyajian Tugas Akhir ini, sekaligus penyaji ikut memperkenalkan *garap gendhing-gendhing* tersebut kepada masyarakat karawitan secara umum.

B. Saran

Melalui pelaksanaan Tugas Akhir ini penyaji mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Gendhing-gendhing* tradisi sebagai kekayaan budaya Jawa yang jumlahnya sangat banyak dan belum semua terekspose secara umum hendaknya segera dilakukan penggalian dan pendokumentasian yang proporsional.
2. Perlu kepatuhan menaati jadwal pelaksanaan ujian menurut kalender akademik, sehingga pelaksanaan TA dapat berjalan dengan lancar.
3. Kesiapan para penyaji yang memilih jalur *pengrawit* harus benar-benar dipersiapkan baik dari sisi mental, pengetahuan *garap gendhing*, *teknik tabuhan*, dan teknik penyusunan kertas deskripsi, sehingga pada akhirnya pelaksanaan proses Tugas Akhir semakin lancar.
4. Format tulisan untuk kertas deskripsi sebaiknya diperjelas, ada kesamaan format antara fakultas, pembimbing, penguji, dan panitia ujian di Prodi Karawitan, sehingga tidak membingungkan penyaji dalam menyusun kertas deskripsi.
5. Tim produksi harus lebih menguasai management pertunjukan, misalnya bekerja maksimal sesuai pembagian tugas pokok dan fungsinya (*job description*) masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar penyaji lebih mendapatkan kenyamanan dan dapat berkonsentrasi penuh dalam mempersiapkan penyajian Tugas Akhir.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- A. Sugiarto. *Kumpulan Gendhing-gendhing Jawa karya Ki Narto Sabdo*. Proyek pengembangan Kesenian dan kebudayaan Jawa tengah. 1996.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I dan II*. Surakarta : ASKI Surakarta. 1975.
- Mloyowidodo. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1977.
- Pradjapangrawit. *Wédhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Dilatinkan oleh Sogi Sukijo dan Renggosuhono. Ed. Sri Hastanto dan Sugeng Nugraha. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation. 1990.
- Rahayu Supanggah. “Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara,” dalam *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Surakarta. 2006.
- _____. *Bothékan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002.
- _____. *Bothékan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.
- Sidik Sudaryoko. Naskah penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). 2010.
- Sigit Setiawan. Naskah penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). 2010.
- Sri Eko Widodo. Naskah penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). 2010.
- Teguh Marsudi. Naskah penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). 2008.
- Upik Kuswanto. Naskah penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). 2008.
- Wartoyo. Naskah penyajian Tugas Akhir. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). 2008.

Diskografi

Condhong Raos. *Banthéng Waréng*. Rekaman Fajar Record, seri, 9192
 Nartosabdo. *Bantheng Wareng*. Rekaman Kusuma Record, KGD, 026.
 Riris Raras Irama. *Rangu-rangu*, Rekaman Lokananta, seri ACD 015. Surakarta.

Narasumber

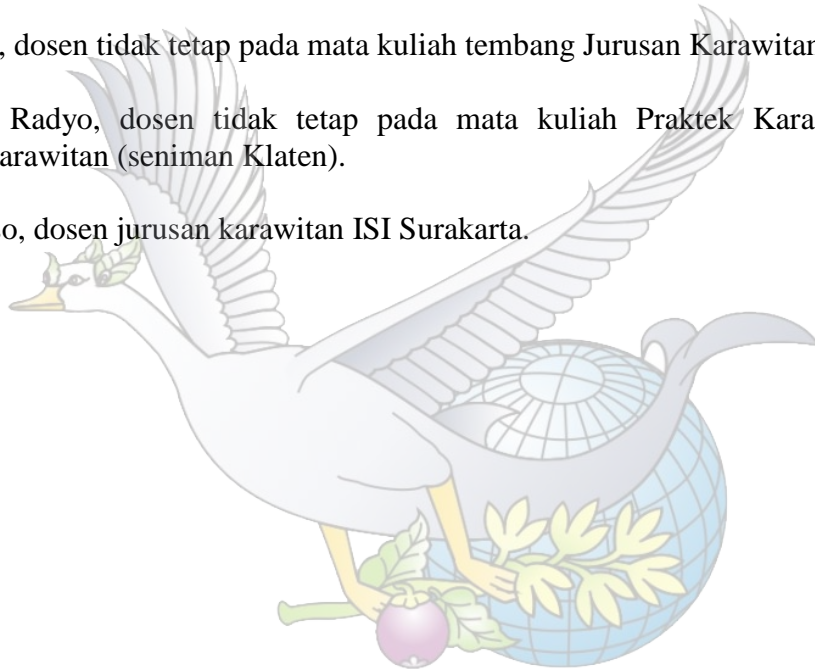
Rusdiyantoro, dosen jurusan karawitan ISI Surakarta.

Suraji, dosen pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

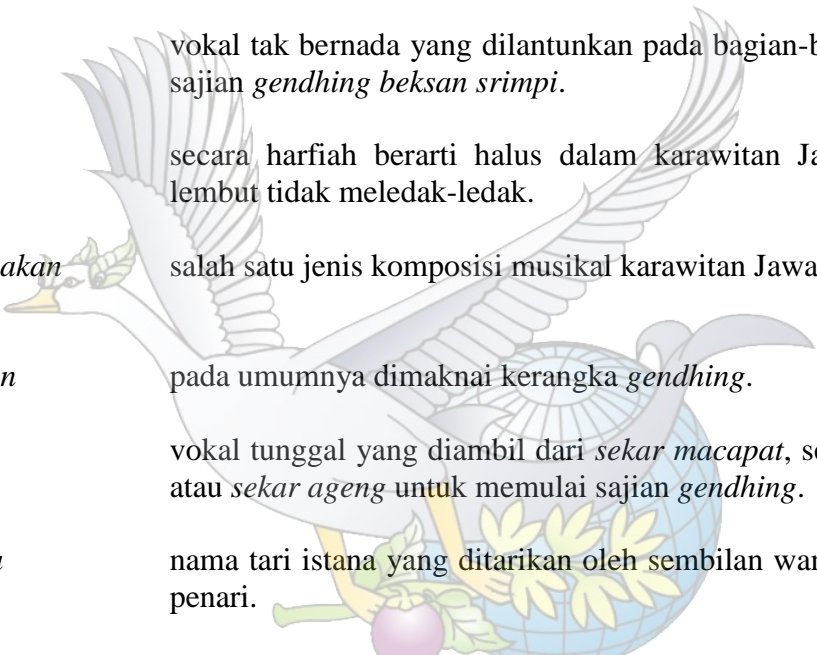
Suharta, dosen tidak tetap pada mata kuliah tembang Jurusan Karawitan.

Suwito Radyo, dosen tidak tetap pada mata kuliah Praktek Karawitan Jurusan Karawitan (seniman Klaten).

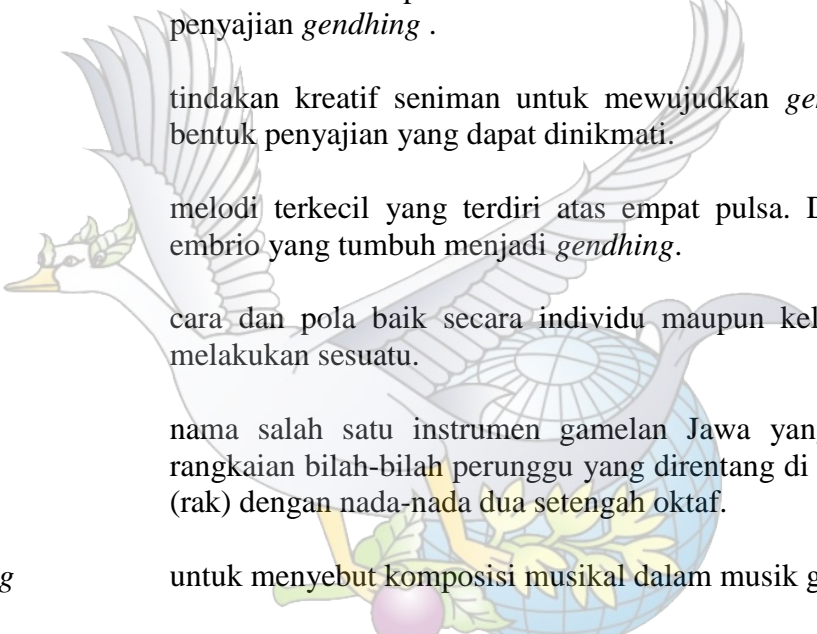
Sukamso, dosen jurusan karawitan ISI Surakarta.



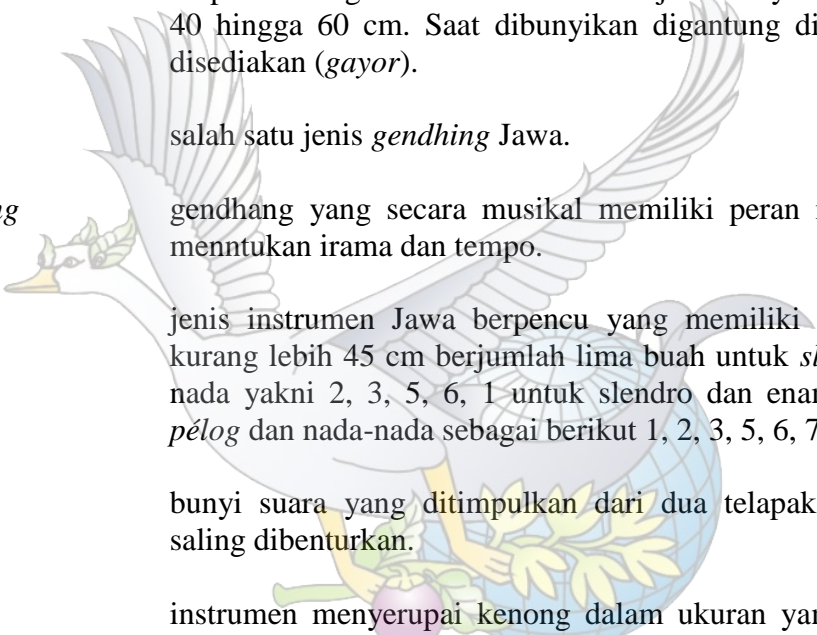
GLOSARIUM



<i>abdi dalem</i>	pegawai Kraton.
<i>abon-abon</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal <i>sindhènan</i> yang tidak pokok. Juga biasa disebut <i>isèn-isèn</i> (isian).
<i>ageng/gedhé</i>	secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut <i>gendhing</i> yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang.
<i>alok</i>	vokal tak bernada yang dilantunkan pada bagian-bagian dalam sajian <i>gendhing</i> <i>beksan srimpi</i> .
<i>alus</i>	secara harfiah berarti halus dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
<i>ayak-Ayakan</i>	salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.
<i>balungan</i>	pada umumnya dimaknai kerangka <i>gendhing</i> .
<i>bawa</i>	vokal tunggal yang diambil dari <i>sekar macapat</i> , <i>sekar tengahan</i> atau <i>sekar ageng</i> untuk memulai sajian <i>gendhing</i> .
<i>bedhaya</i>	nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan wanita atau tujuh penari.
<i>srimpen</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>bedhaya-srimpi</i> dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
<i>buka</i>	istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian <i>gendhing</i> atau suatu komposisi musikal.
<i>cakepan</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
<i>cara</i>	cara yang dapat dimaknai sebagai gaya.

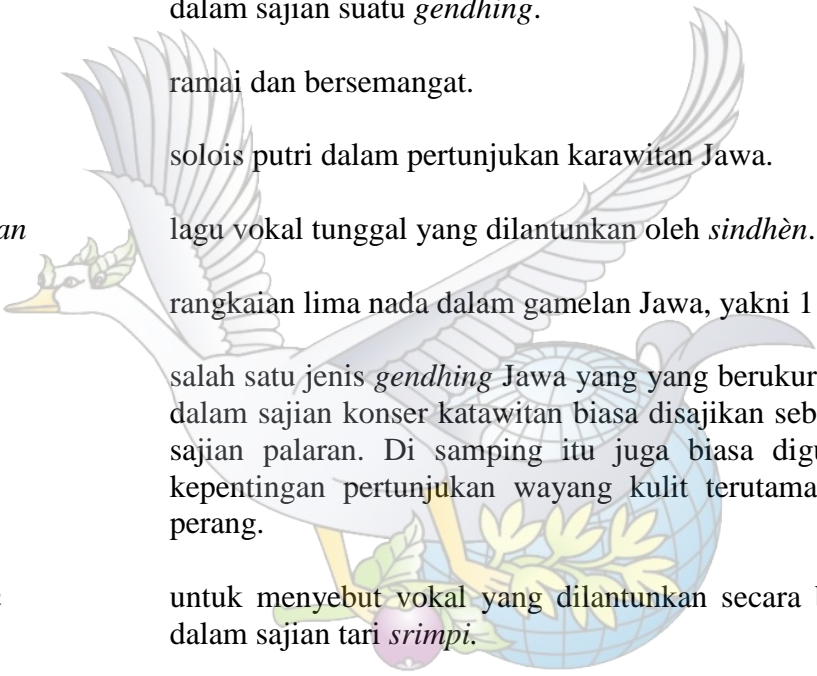


<i>céngkok</i>	pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Cengkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu gongan. Satu <i>céngkok</i> sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .
<i>gagah</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut rasa <i>gendhing</i> yang bernuansa maskulin.
<i>gambuh</i>	secara harfiah berarti cocok atau sesuai dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut salah satu jenis <i>sekar macapat</i> .
<i>gamelan</i>	Gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian <i>gendhing</i> .
<i>garap</i>	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan <i>gendhing</i> dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>gatra</i>	melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa. Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi <i>gendhing</i> .
<i>gaya</i>	cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>gendèr</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang di atas <i>rancangan</i> (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>gendhing</i>	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm dan pada bagian tengah berpencu sebagai tempat membunyikan.
<i>gregel</i>	variasi dalam <i>céngkok</i> yang bervibrasi.
irama	pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi empat sabetan saron penerus.
<i>Irama lancar</i>	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi satu sabetan saron penerus.



<i>Irama tanggung</i>	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi dua sabetan saron penerus.
<i>irama wilet</i>	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi delapan sabetan saron penerus.
<i>Kasarira</i>	antara pikir dengan rasa menyatu dengan diri manusia
<i>kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran sejak dari yang berdiameter 40 hingga 60 cm. Saat dibunyikan digantung di tempat yang disediakan (<i>gayor</i>).
<i>kemuda</i>	salah satu jenis <i>gendhing</i> Jawa.
<i>kendhang</i>	gendhang yang secara musikal memiliki peran mengatur dan menntukan irama dan tempo.
<i>kenong</i>	jenis instrumen Jawa berpencu yang memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm berjumlah lima buah untuk <i>sléndro</i> dengan nada yakni 2, 3, 5, 6, 1 untuk <i>slendro</i> dan enam nada untuk <i>pélog</i> dan nada-nada sebagai berikut 1, 2, 3, 5, 6, 7.
<i>keplok</i>	bunyi suara yang ditimpulkan dari dua telapak tangan yang saling dibenturkan.
<i>kethuk</i>	instrumen menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.
<i>Laras</i>	(1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul</i> , <i>gulu</i> , <i>dhadha</i> , <i>pelog</i> , <i>lima</i> , <i>nem</i> dan <i>barang</i>). (3), tangga nada atau <i>scale/gamme</i> , yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
<i>Laya</i>	dalam istilah musik disebut sebagai tempo: bagian dari permainan <i>irama</i> .

<i>macapat</i>	lagu Jawa yang berbentuk puisi.
<i>matut</i>	pola permainan instrumen yang saling menyesuaikan dengan karakter <i>gendhing</i> tanpa harus secara ketat mengikuti pola dan sistematika yang telah ada.
<i>mérong</i>	nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan <i>kethuk</i> .
<i>minggah</i>	beralih ke bagian lain.
<i>mungguh</i>	sesuai dengan karakter dan sifat.
<i>nalurèkké</i>	(mengikuti apa yang sudah berlaku sebelumnya.
<i>ngEli Irawank</i>	pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: <i>cilik</i>).
<i>nggadhal</i>	jenis melodi <i>balungan gendhing</i> yang terdiri dari harga nada yang beragam.
<i>nglèwèr</i>	salah satu bentuk <i>sindhènan</i> yang jarak antara nada <i>sèlèh</i> yang dituju dengan kenyataan yang sesungguhnya sangat jauh.
<i>Ngracik</i>	penyajian <i>sindhènan</i> dengan teks <i>wangsalan</i> 12 suku kata disajikan dalam satu <i>céngkok sindhénan</i> .
<i>ompak</i>	bagian <i>gendhing</i> yang berada di antara <i>mérong</i> dan <i>inggah</i> berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musika dari kedua bagian itu. Dalam bentuk <i>ketawang</i> dan <i>ladrang ompak</i> dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian <i>ngEli Irawank</i> .
<i>pathet</i>	situasi musikal pada wilayah <i>rasa sèlèh</i> tertentu.
<i>prenès</i>	lincah dan bernuansa meledek.



<i>Rêgu</i>	salah satu istilah rasa musikal <i>gendhing</i> Jawa yang menunjuk pada karakter <i>gendhing</i> dan vokal.
<i>ruruh</i>	secara harfiah berarti halus dan berwibawa. Dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut salah satu hasil vokal <i>sindhènan</i> yang berkarakter halus.
<i>senggakan</i>	vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan <i>cakepan parikan</i> dan atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu <i>gendhing</i> .
<i>sigrak</i>	ramai dan bersemangat.
<i>sindhèn</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>sindhènan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>sléndro</i>	rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6.
<i>srepeg</i>	salah satu jenis <i>gendhing</i> Jawa yang berukuran pendek. Di dalam sajian konser katawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian palaran. Di samping itu juga biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.
<i>Srimpen</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .
<i>suwuk</i>	berhenti.
<i>trenyuh</i>	terharu karena tersentuh hatinya.
<i>wilet/wiletan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN I

DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

1. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Klenengan

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	Semester
1	Decky Adi Wijaya	Kendhang	Penyaji
2	Riris Kumalasari	Sindhen	Penyaji

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Semester
1	Bagus Danang Surya Saputra	Gender Barung	Alumni
2	Redi Warnanto	Bonang Barung	IV
3	Erwan Aditya	Bonang Penerus	II
4	Prihadi	Slenthem	Alumni
5	Gedhe Wika Ariawan	Demung 1	Alumni
6	Aang Wiratmoko	Demung 2	Alumni Pedal
7	Rudi	Saron 1	IV
8	Triharyoko	Saron 2	VI
9	Tomi	Saron 3	IV
10	Sugiyono	Saron 4	XII
11	Bayu Asmara	Saron Penerus	Alumni
12	Santo Agung P	Kethuk	II
13	Muhammad Saifuloh	Kenong	XX
14	Prehatin Suryono	Gong	X
15	Anggit Pariawan	Gambang	VI
16	Iksan Busroni	Suling	Alumni
17	Adam Iskandar Syah	Siter	VI
18	Nawan Perwita Putra	Gender Penerus	Alumni
19	Maryatun	Penunthung	XXIV
20	Teguh Marsudi	Vokal Putra 1	Alumni
21	Joko Susilo	Vokal Putra 2	Alumni
22	Bimo Kuncoro	Vokal Putra 3	Alumni pedal
23	Aji Wibowo	Vokal Putra 4	VIII
24	Rangga	Vokal Putra 5	II
25	Deni Wulandari	Vokal Putri 1	IV
26	Mutiara Dewi Fatimah	Vokal Putri 2	Alumni
27	Wiwik Ernawati	Vokal Putri 3	VIII
28	Dini Sekarwati	Vokal Putri 4	VI
29	Selvi Tri Hapsari	Vokal Putri 5	II

2. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Paket Gendhing Pakeliran

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	keterangan
1	Riris Kumalasari	Rebab	Penyaji
2	Decky Adi Wijaya	Gender	Penyaji

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	Sri Eko Widodo	Kendhang	Alumni
2	Redi Warnanto	Bonang Barung	IV
3	Erwan Aditya	Bonang Penerus	II
4	Muhammad Saifuloh	Slenthem	XX
5	Gedhe Wika Ariawan	Demung 1	Alumni
6	Aang Wiratmoko	Demung 2	Alumni pedal
7	Rudi	Saron 1	IV
8	Tomi	Saron 2	IV
9	Triharyoko	Saron 3	VI
10	Sugiyono / Hastomo	Saron 4	XII
11	Prihadi	Saron Penerus	Alumni
12	Santo Agung P	Kethuk	II
13	Agung Riyadi	Kenong	Alumni
14	Prehatin Suryono	Gong	X
15	Feri	Gambang	IV
16	Iksan Busroni	Suling	Alumni
17	Adam Adam Iskandar Syah	Siter	VI
18	Singgih Tri Wiyogo	Gender Penerus	IV
19	Anggit Pariawan	Kecer	VI
20	Teguh Marsudi	Vokal Putra 1	Alumni
21	Joko Susilo	Vokal Putra 2	Alumni
22	Bimo Kuncoro	Vokal Putra 3	Alumni Pedal
23	Aji Wibowo	Vokal Putra 4	VIII
24	Rangga	Vokal Putra 5	II
25	Deni Wulandari	Vokal Putri 1	IV
26	Mutiara Dewi Fatimah	Vokal Putri 2	Alumni
27	Wiwik Ernawati	Vokal Putri 3	VIII
28	Dini Sekarwati	Vokal Putri 4	VI
29	Selvi Tri Hapsari	Vokal Putri 5	II

3. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Bedhaya Tejanata

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	keterangan
1	Decky Adi Wijaya	Vokal	Penyaji

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keteramgan
1	Mahmud Muhammad Saifuloh	Rebab	XX
2	Maryatun	Kendhang	XXIV
3	Tri Haryoko	Gender Barung	VI
4	Redi Warnanto	Bonang Barung	IV
5	Erwan Aditya	Bonang Penerus	II
6	Prihadi	Slenthem	Alumni
7	Gedhe Wika Ariawan	Demung 1	Alumni
8	Aang Wiratmoko	Demung 2	Alumni pedal
9	Rudi	Saron 1	IV
10	Feri	Saron 2	IV
11	Sugiyono	Saron 3	XII
12	Tomi	Saron 4	IV
13	Bayu Asmoro	Saron Penerus	Alumni
14	Santo Agung P	Kethuk	II
15	Agung Riyadi	Kenong	Alumni
16	Prehatin Suryono	Gong	XX
17	Anggit Pariawan	Gambang	VI
18	Iksan Busroni	Suling	VI
20	Singgih Tri Wiyogo	Gender Penerus	IV
21	Sri Eko Widodo	Penunthung	Alumni
22	Teguh Marsudi	Vokal Putra 1	Alumni
23	Joko Susilo	Vokal Putra 2	Alumni
24	Bimo Kuncoro	Vokal Putra 3	Alumni pedal
25	Aji Wibowo	Vokal Putra 4	IV
26	Rangga	Vokal Putra 5	II
27	Deni Wulandari	Vokal Putri 1	IV
28	Mutiara Dewi Fatimah	Vokal Putri 2	Alumni
30	Dini Sekarwati	Vokal Putri 4	VI
31	Selvi Tri hapsari	Vokal Putri 5	II
32	Wiwik Ernawati	Vokal Putri 6	VIII

LAMPIRAN II

A. NOTASI KLENENGAN

Mendat, Gd. Kt 4 kr mg 8, kalajengaken ladrang Wahana,
Laras Slendro Pathet Manyura

Buka: 2 .2.2 .123 .3.2 .123 .231 .2.6

Merong:

|| .2.1 .2.6 .2.1 .2.6 ..6i 2̇3̇2̇i 6535 3212̇
 .321 .3.2 5653 2126 ..6i 2̇3̇2̇i 6535 3212̇
 .321 .3.2 5653 2126 ..6i 2̇3̇2̇i 6535 3212̇
 5653 2121 5653 2121 22.. 2353 .121 3216 ||

Umpak:

⇒ .5.3 .2.1 .5.3 .2.1 .3.2 .5.3 .2.1 .2.6

Inggah:

|| .2.1 .2.6 .2.1 .2.6 .i.6 .i.6 .2.1 .3.2̇
 .3.1 .3.2 .5.3 .1.6̇ .i.6 .i.6 .2.1 .3.2̇
 .3.1 .3.2 .5.3 .1.6̇ .i.6 .2.1 .3.6̇ .3.2̇
 .5.3 .2.1 .5.3 .2.1 .3.2 .5.3 .2.1 .2.6 ||

Ladrang Wahana

|| 16̇32 5653̇ 656i̇ 6523̇ 6532̇ 532i̇ 5653̇ 2126̇ ||

Ciblon irama dados

|| .16̇. 6̇123̇ .56i̇ 6523̇ .63. 356i̇ 3̇2̇65̇ i̇653̇
 .63. 3532̇ 6̇123̇ .2.1̇ .5.6̇ .5.3̇ .2.1̇ .2.6̇ ||

Notasi Pakeliran

Montromadura, gendhing kt. 4 krp, mg. 8 kalajengaken Ladrang Gonjang, terus
ketawang Martapura, Ayak – ayak Patalon, srepeg, Sampak, Laras Slendro pathet
Manyura

Buka: .332 .321 ..12 3216̣ .6.5 .65(3)

Merong:

A. ..35 i653 ..32 5321 ..i2̣ 3̣2i6̣ 356i 6523̣
 ..35 i653 ..32 5321 ..i2̣ 3̣2i6̣ 356i 6523̣

66.. 6635 6i65 3212 5321 2353 6532 .12(6)

B. .6̣6̣6̣ 3532 5321 3532 5321 2353 6532 .126̣
 .6̣6̣6̣ 3532 5321 3532 5321 2353 6532 .126̣⇒
 33.. 33.. 33.2 5321 ..i2̣ 3̣2i6̣ 356i 6523̣

Umpak Inggah:

⇒ .5.3 .5.3 .5.3 .2.1̣ .2.1̣ .2.6̣ .5.6̣ .5.(3)

Inggah:

.5.3 .5.3 .5.3 .2̣.1̣ .2̣.1̣ .2̣.6̣ .5.6̣ .5.3̣

.5.3 .5.3 .5.3 .2̣.1̣ .2̣.1̣ .2̣.6̣ .5.6̣ .5.3̣⇒

.5.6̣ .5.6̣ .3.5̣ .3.2̣ .3.1̣ .2.3̣ .1.2̣ .1.(6̣)

.1.6̣ .3.2̣ .3.1̣ .3.2̣ .3.1̣ .2.3̣ .1.2̣ .1.6̣

.1.6̣ .3.2̣ .3.1̣ .3.2̣ .3.1̣ .2.3̣ .1.2̣ .1.6̣

.5.3 .5.3 .5.3 .2̣.1̣ .2̣.1̣ .2̣.6̣ .5.6̣ .5.(3̣)

Ladrang Gonjang:

. 3 . 2 . 1 . $\widehat{6}$. 3 . 6 . 3 . $\widehat{2}$. 3 . 2 . 3 . $\widehat{2}$. 3 . 2 . 1 . $\widehat{6}$

Ngelik:

. 3 . 2 . 1 . $\widehat{6}$. $\dot{2}$. $\dot{1}$. $\dot{2}$. $\widehat{6}$. 5 . 6 . $\dot{2}$. $\dot{1}$. $\dot{2}$. 6 . 5 . $\widehat{3}$

. 5 . 3 . 5 . $\widehat{6}$. 5 . 6 . 3 . $\widehat{2}$. 3 . 2 . 3 . $\widehat{2}$. 3 . 2 . 1 . $\widehat{6}$

Ketawang Martapura

Ngelik:

. . . . 6 6 5 6 . $\dot{2}$. $\dot{1}$ 6 5 3 5 3 $\widehat{2}$

5 6 5 3 2 1 2 6 . 3 3 6 5 3 2 1 $\widehat{2}$

. 1 2 3 2 1 2 6 . 3 3 6 5 3 2 1 $\widehat{2}$

. 1 2 3 2 1 2 6 . 2 2 . . 2 2 3 $\widehat{2}$

. 1 2 3 2 1 2 6 . 3 3 6 5 3 2 1 $\widehat{2}$

Ayak – ayakan Patalon

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . $\widehat{1}$

2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 $\widehat{2}$ 3 5 3 2 5 3 5 $\widehat{6}$

5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 $\widehat{1}$

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 3 5 3 2 5 3 5 $\widehat{6}$

5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 $\widehat{1}$

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 3 5 3 2 5 3 5 $\widehat{6}$

5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 $\dot{1}$ 6 5 3 $\widehat{2}$

3 5 3 2 3 5 3 2 5 3 2 3 2 1 2 $\widehat{1}$

Srepeg:

3 2 3 2 5 3 5 3 2 3 2 (1)

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i (6)

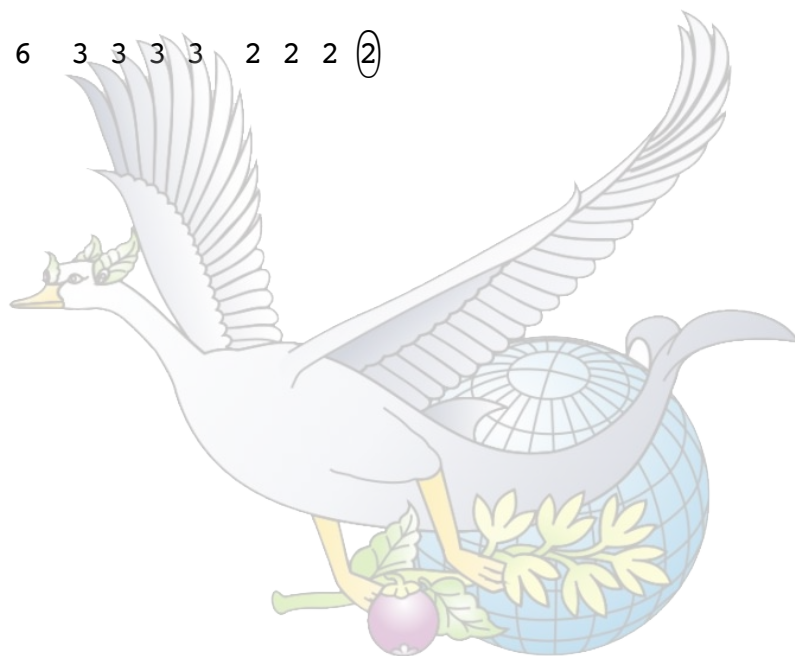
i 6 i 6 5 3 5 3 6 5 3 (2)

Sampak:

2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)



Notasi Gendhing Bedhaya

Tejanata, Gd. Kt. 2 Mg. 4, kal. Ldr. Sembawa, terus, Ldr. Playon,

Laras Pelog Pathet Lima (Garap Bedhayan)

Buka: Ad. 5 .3.3 .321 61.5 612^①

Merong:

A) .233 .121 .233 .121̂ 33.. 3353 6535 3212̂
 2212 33.. 1232̂ 11.. 5612 1312 .16^⑤

B) .621 .65̂. 5621 .635̂ 33.. 3353 6535 3212̂
 2212 33.. 1232̂ 11.. 5612 1312 .16^⑤

Ngelik:

C) .621 .65̂. 5621 .635̂ ii.. ii2i 32i2̂ .i65̂
 5545 66.. 4565̂ 44.. 4245 4645̂ .421̂

Jalan sajian (A B B C A B)

Umpak Inggah:

⇒ .3.1 .3.2 .3.2 .6.^⑤

Inggah

|| .2.1 .2.1 .3.2 .6.5̂ .2.3 .5.3 .6.5̂ .3.2̂
 .3.2 .5.3 .5.3 .1.2̂ .3.1 .3.2 .3.2 .6.^⑤

Menuju Ldr. Sembawa ⇒ .2.^①

.2.1 .2.1 .3.2 .6.5̂ .2.1̂ .2.1̂ .3.2̂ .6.5̂
 .6.5̂ .4.6̂ .5.6̂ .4.5̂ .6.4̂ .6.5̂ .6.5̂ .2.^①

.2.3 .2.1 .2.3 .2.1̂ .2.3 .5.3 .6.5̂ .3.2̂
 .3.2 .5.3 .5.3 .1.2̂ .3.1 .3.2 .3.2 .6.^⑤ ||

Ladrang Sembawa (Imbal Demung)

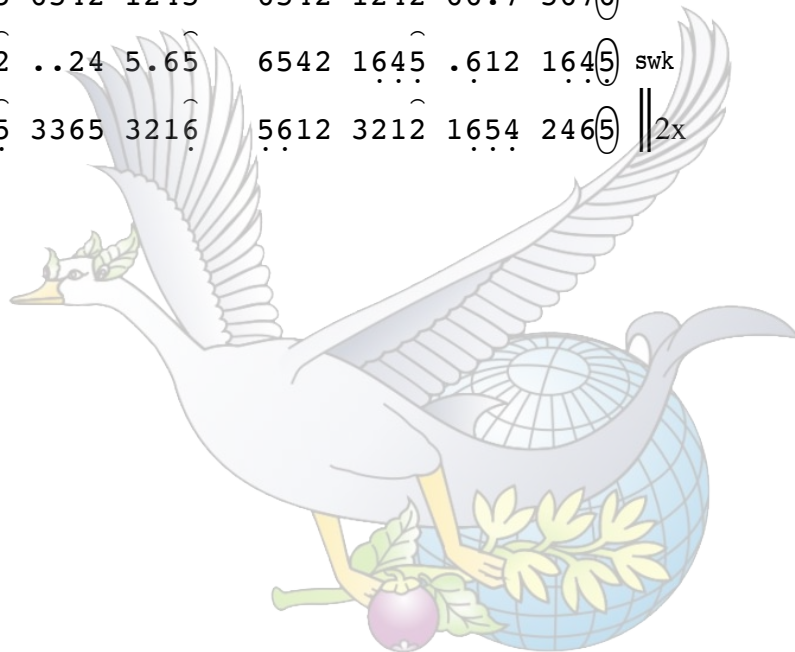
Ngelik

\parallel .. $\hat{3}$ $\hat{2}$. $\hat{1}$ $\hat{6}$ $\hat{5}$ $\hat{1}$ $\hat{2}$ $\hat{1}$ $\hat{6}$ 535 $\hat{6}$.653 653 $\hat{5}$ $\hat{1}$ $\hat{2}$ $\hat{1}$ $\hat{6}$ 532 $\hat{3}$
 .323 212 $\hat{1}$.111 $\hat{3}$ 235 $\hat{3}$.356 765 $\hat{3}$ 5323 212 $\hat{1}$
 .111 232 $\hat{1}$.111 $\hat{3}$ 235 $\hat{3}$.356 765 $\hat{3}$ 5323 212 $\hat{1}$ \parallel 2x
 menuju **Ldr. Playon** \Rightarrow 556 $\hat{5}$

Ladrang Playon

Ngelik

\parallel .542 124 $\hat{5}$ 6542 124 $\hat{5}$ 6542 124 $\hat{2}$ 66.7 567 $\hat{6}$
 .654 221 $\hat{2}$..24 5.6 $\hat{5}$ 6542 164 $\hat{5}$.612 164 $\hat{5}$ swk
 .612 164 $\hat{5}$ 3365 321 $\hat{6}$ 5612 321 $\hat{2}$ 1654 246 $\hat{5}$ \parallel 2x



Notasi Gerongan Klenengan

Ladrang Wahana

Titi laras dan cakepan gerongan pada sajian kendhang II irama dadi (cakepan Salisir)

. . . .	3 3 $\overline{23}$ 2	. .	5 $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{1653}$
	Pra-tan- dha-ne		am- beg sa - du
	Bu- di be- ban-		da- ning ka - yun
	Wi- na- was ha-		ywaka - li - ru
. . . .	1 1 $\overline{12}$ 1 . 2	6 5 . 3	$\overline{6}$ $\overline{1653}$
	Ne- dya nggayuh		ka- u- ta - man
	Ya- yah sa- tu		kangrim - bang- an
	Ru- be- da- ning		jim pra - yang- an
. .	$\overline{61}$ 5 $\overline{.6}$ $\overline{35}$ 3 2	. .	$\overline{35}$ 3 . $\overline{65}$ $\overline{32}$ 1
	Mandi - reng tyas		kangri - na - sa
	Gi- nu- lung ge -		lenging cip - ta
	A- ngren- ca - na		se- dya - ni - ra
. .	5 $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{1653}$ 5 6	$\overline{25}$ 3 .	$\overline{12}$ 1 6
	Ra- sa ra - sa -		ne du - ma - dya
	An- tep - e ing -		kangsi - ne - dya
	Mu-rih wu - rung -		ing la - la - kyan

Gerongan pada sajian ciblon irama dadi:

. . . .	6 $\overline{12}$ $\overline{23}$ 3	. 6 5 6 $\overline{12}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{65}$ 3
	Be- cik a- pa wong u-	rip neng nga-lamdo- nya
	Yekti kli- ru wong u-	rip o- ra si- na- u
. 6 3 .	3 5 6 1	$\overline{.1}$ $\overline{23}$ 6 5 $\overline{.3}$ 6 $\overline{1653}$
Kanca	tinggal ta- ta	la- wanbu- di kangu- ta- ma
Ngelmu	ka- nu- ra- gan	ka- sam-pur-nan mrihra- ha- yu
. 6 3 .	3 $\overline{56}$ 3 2	6 $\overline{12}$ $\overline{23}$ 3 $\overline{.2}$ 2 $\overline{32}$ $\overline{35}$
Pa- dhang-	e- ling-a- na	u- rip- e mungsa- we- ta- ra
I- ku	te- bus-a- ne	ke- la- kon-e kan-thi la- ku
. .	6 $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{1653}$	$\overline{.3}$ 1 $\overline{23}$ 2 $\overline{12}$ $\overline{32}$ $\overline{1216}$
Be- ba-	sa- ne	su- we a- ngundhuh ka- la- pa
Yenke-	te- mu	a- ran-e jan- ma wi- nah- yu

Notasi Gerongan Pakeliran

Ladrang Gonjang, laras slendro pathet manyura

. . . . 6 6 $\overline{.6}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$. $\overline{1\overline{3}}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
 Pa - dha gu - lang - en - ing kal - bu
 Da - di - ya la - ku ni - re - ki

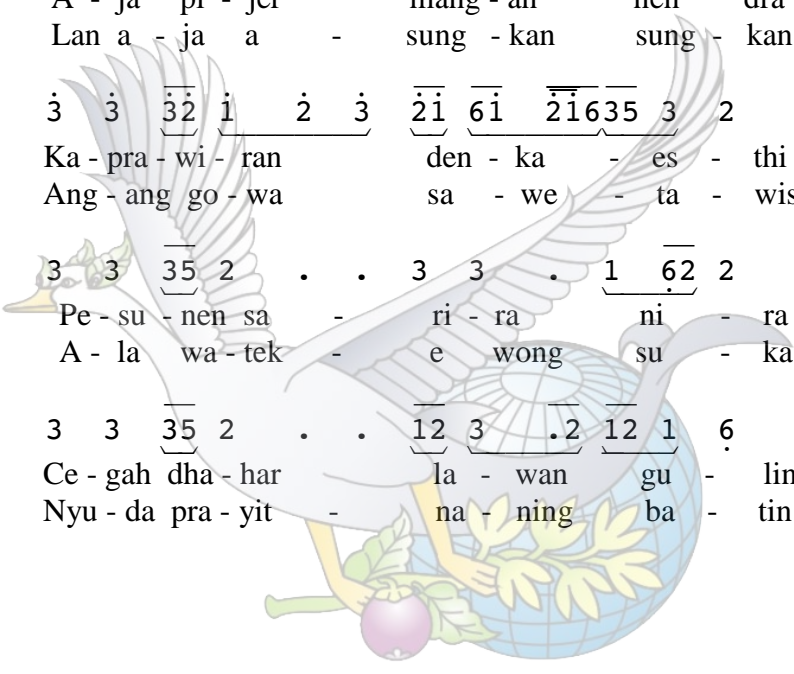
$\overline{1}$. $\overline{6\overline{1}}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1\overline{2}}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ 6 5 $\overline{.6}$ 2 $\overline{1\overline{3}}$ 3
 ing sas - mi - ta a - mrih lan - tip
 ce - gah dha - har la - wan gu - ling

. . . . 3 3 $\overline{.3}$ $\overline{5}$. 6 $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1\overline{2}}$ $\overline{1}$ 6
 A - ja pi - jer mang - an nen dra
 Lan a - ja a - sung - kan sung - kan

. . . . $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3\overline{2}}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2\overline{1}}$ $\overline{6\overline{1}}$ $\overline{2\overline{1}6\overline{3}5}$ $\overline{3}$ 2
 Ka - pra - wi - ran den - ka - es - thi
 Ang - ang go - wa sa - we - ta - wis

. . . . 3 3 $\overline{3\overline{5}}$ 2 . . 3 3 . $\overline{1}$ $\overline{6\overline{2}}$ 2
 Pe - su - nen sa - ri - ra ni - ra
 A - la wa - tek - e wong su - ka

. . . . 3 3 $\overline{3\overline{5}}$ 2 . . $\overline{1\overline{2}}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1\overline{2}}$ $\overline{1}$ 6
 Ce - gah dha - har la - wan gu - ling
 Nyu - da pra - yit - na - ning ba - tin



Ketawang Martapura

. . . . 6 6 5 6 2̇ 1̇ 6 5 3 5 3 (2)

.̇ 6̇ 1̇ 2̇1̇2̇3̇ 6̇5̇6̇ 5 . 6̇5̇ 3̇2̇3̇ 2̇3̇5̇
An - dhe lir kan - ta - ka
An - dhe ang - gung mi - der

5 6 5 3 2 1 2 6̇ 3 3 6 5 3 2 1 (2)

. . 6̇5̇ 3 5̇3̇2̇1̇ .̇ 2̇1̇6̇ . .̇ 3̇ 3̇5̇6̇5̇ . 6̇5̇ 3̇2̇3̇ 2
ba - bo lir kan - ta - ka
ba - bo ang - gung mi - der

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 3 6 5 3 2 1 (2)

. . 1̇2̇ 3 2̇3̇1̇ .̇ 2̇1̇6̇ . .̇ 3̇ 3̇5̇6̇5̇ . 6̇5̇ 3̇2̇3̇ 2
Kang geg meng - gag te - kem ja - ja
Ki - ni - tir si - na - wang sa - wang

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 2 . . 2 2 3 (2)

. 1̇2̇1̇6̇ . .̇ 2̇ 2 2 . 2 1̇2̇3̇ 2
Ba - bo sang lir ret - na
Ba - bo ma - ras ing tyas

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 3 6 5 3 2 1 (2)

. . 1̇2̇ 3 2̇3̇1̇ .̇ 2̇1̇6̇ . .̇ 3̇ 3̇5̇6̇5̇ . 6̇5̇ 3̇2̇3̇ 2
Mre - pe - ki a - wa - wang as - ta
Ma - na - wa mung su - he le - na

Notasi Bedhayan Tejanata

Pathetan Ageng Laras Pelog Pathet Lima

$\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 2 2 2 $\underline{23}$ $\underline{21}$ 2 $\underline{3.2.121}$, $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 1 $\underline{12.1}$ $\underline{6.5}$
 Sri Na - len - dra mi - yos sa - king pu - ri bu-sa-na ke - pra - bon

$\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 2 2 2 $\underline{23}$ $\underline{21}$ 2 $\underline{3.2.121}$, $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 1 $\underline{12.1}$ $\underline{6.5}$
 Sri Na - len - dra mi - yos sa - king pu - ri bu-sa-na ke - pra - bon

3 3 3 $\underline{1.123}$ 1 2 2 2 2 $\underline{3.2}$ 3 $\underline{5.3.21}$
 Gi-na-re - beg ba-dha-ya yuwar-na ni - ra

1 1 1, 2 $\underline{45}$ 5 $\underline{6.54.54.21.216}$
 Sang na - ta ma - wing - it O.....

$\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\dot{6}$ $\underline{6.12}$ 2, $\underline{3.21.6.5}$
 Lir Hyang as - ma - ra nu - run O....

Pathetan Ngelik:

5 5 5 5 $\underline{56}$ $\underline{6.54}$ $\underline{245.6}$ $\underline{4.54.2}$
 Hyang can - dra pur - na - ma si - dhi

2 4 5 6 $\underline{65}$ $\underline{6i2}$ $\underline{56}$ $\underline{4.54.2}$
 Mi- nang- ka di - pa - ning we - ngi

2 2 2 2 2 2 $\underline{245}$ 5, $\underline{654.21}$
 Lin - tang a - ra - ras ku - me - nyar O....

4 4 4 4 $\underline{45}$ $\underline{4.2}$ $\underline{45}$ 5 $\underline{6.5421}$, 1 1 1 1
 Ja - la - da - ra di - pa - ning-sih O... di-pa-ning-sih

Umpak Rebab:

/ \ / \ / \ / \ / \ / \ / \
 4 5 6 $\overline{56}$ $\overline{12}$ 1, 4 5 6 $\overline{56}$ $\overline{12}$ 1

5 5 5 5 5 5 56 6.54 2456 4.542
 Ka-trang-an pan-ja-ting ki - lat tha - thit

2 2 2 2 2.45 5, 654.5421.216
 A-nar-na-teng li - mut O....

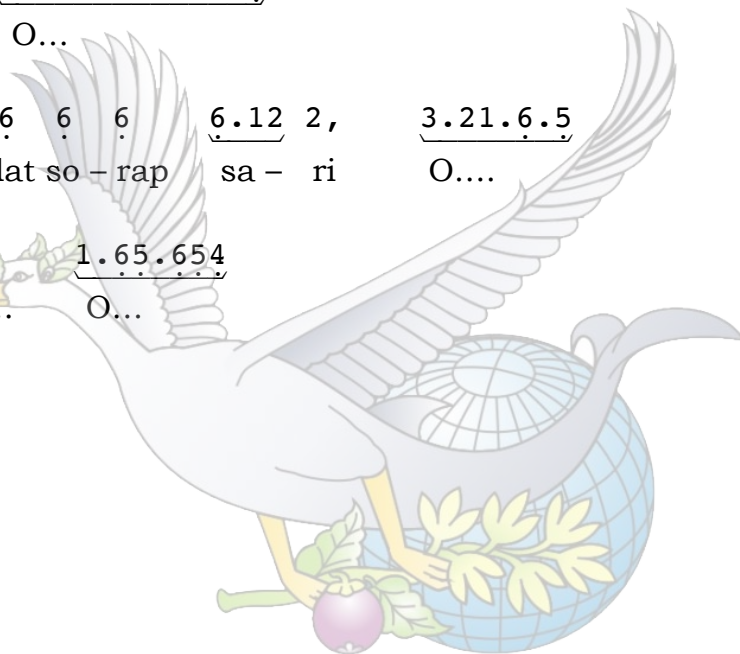
6 6 6 6 6 6 6.12 2, 3.21.6.5
 Ri - ris an - du- lur lan li - mut O..

3 3 3 1.23, 1 2 35 3.21
 Ru - ming mu - lat ru- ming mu - lat

1 1 45 5, 6.54.5421.21.6
 So-rap sa- ri O...

6 6 6 6 6 6 6.12 2, 3.21.6.5
 Ru- ming mu - lat so - rap sa - ri O....

45 5 45 5, 6, 1.65.654
 Sa-ri sa-ri O... O...

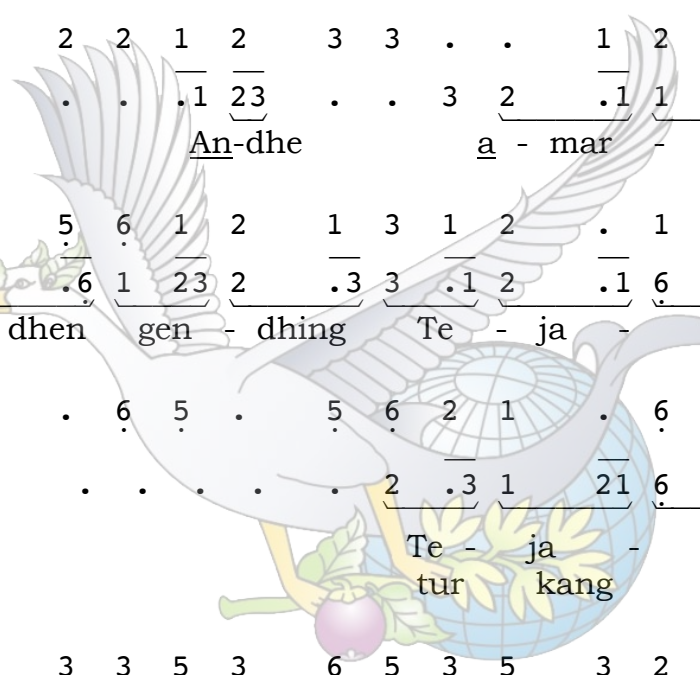


Tejanata, Gd. Kt. 2 Mg. 4, kal. Ldr. Sembawa, terus, Ldr. Playon,

laras pelog pathet lima (Garap Bedhayan)

Buka: Ad. 5 .3.3 .321 61.5 612(1)

Merong:



. 2 3 3 . 1 2 1 . 2 3 3 . 1 2 1
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2
3 56 . . 6 5 63 2 1 2
 An-dhe A - mar su -
 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2
 21 23 . . 3 2 .1 1 23 2
 di An-dhe a - mar - su - di
 1 1 . . 5 6 1 2 1 3 1 2 . 1 6 (5)
 . 1 12 1 6 1 23 2 .3 3 .1 2 .1 6 . 5
 Sin - dhen gen - dhing Te - ja - na
 || . 6 2 1 . 6 5 . 5 6 2 1 . 6 3 5
 5 2 .3 1 21 6 . 5
 ta Te - ja - na -
 dra tur kang can -
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2
 53 56 . . 6 5 63 2 1 2
 ta an - dhe ing ri - ku
 dra an - dhe Ma - di - la
 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2
 21 23 . . 3 2 .1 1 23 2
 lem an-dhe ing ri - ku - lem
 kir an-dhe Ma - di - la - kir

1 1 . . 5 6 1 2 1 3 1 2 . 1 6 (5)
 . 1 12 1 .6 1 23 2 .3 3 .1 2 .1 6 . 5
 ke - mis ping ca - tur kang can
 du - ma - dya e - he kang war
 . 6 2 1 . 6 5 . 5 6 2 1 . 6 3 5
 5 2 .3 1 21 6 . 5
 sa he kang war

Ngelik:

i i . . i i 2 i 3 2 i 2 . i 6 5
 5i i . . 3.12 .3 i .6 5
 sa an-dhe Si - neng - ka
 5 5 4 5 6 6 . . 4 5 6 5
 54 56 . . 6 5 .4 4 56 5
 Lan an-dhe Si - neng - ka - lan
 4 4 . . 4 2 4 5 4 6 4 5 . 4 2 (1)
 . 4 45 4 .2 4 56 5 .6 6 .4 5 .4 2 . 1
 To - yeng Dyah Swa - ra - ning jal -
 . 2 3 3 . 1 2 1 . 2 3 3 . 1 2 1
 1 3 .2 3 .231 2 1
 ma ra - ning jal -
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2
 13 56 . . 6 5 63 2 1 2
 ma an-dhe kang Gi - ni -
 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2
 21 23 . . 3 2 .1 1 23 2
 ta an-dhe kang Gi - ni - ta
 1 1 . . 5 6 1 2 1 3 1 2 . 1 6 (5)
 . 1 12 1 .6 1 23 2 .3 3 .1 2 .1 6 . 5
 Duk Ban - ja - ran sa - ri yu

Seseg:

. 6 2 1 . 6 5 . 5 6 2 1 . 6 3 5
 5 2 .3 1 21 6 . 5
 da sa - ri yu -
 3 3 . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2
 5 3 56 . . 6 5 63 2 1 2
 da an-dhe la nar - pa
 2 2 1 2 3 3 . . 1 2 3 2
 2 1 23 . . 3 2 1 23 2
 Dyah an-dhe lan Nar - pa Dyah

Umpak Inggah:

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . (5)
 . 1 12 1 .6 1 23 2 .3 3 .1 2 .1 6 . 5
 Ga - luh pra - wi - reng Nga - yu - da

Inggah (Imbal Demung)

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
 23 23 2.11 .2 2 .3 1 . 3.12 .3 1 26 5
 Ba-bo Ba - bo ra - den reng Nga - yu -
 Ba-bo ba - bo ra - den Ju - na - sa
 . 2 . 3 . 5 . 3 6 . 5 . 3 . 2
 5 3 56 . . 6 5 63 2 1 2
 da an-dhe tan ka - tong
 sra an-dhe sing ga - ten
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 2 1 23 . . 3 2 1 23 2
 ton an-dhe tan ka - tong ton
 kang an-dhe sing - ga - teng kang
 .. . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . (5)
 . 1 12 1 .6 1 23 2 .3 3 .1 2 .1 6 . 5
 wa - don lir nar - pa - ti Kar - na
 Pra ju - rit sa - mya wa ⇒ **Ldr Sembawa**

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & \hat{5} \\ \underline{23} & \underline{23} & \underline{2.11} & \cdot & \underline{2} & \underline{2} & \underline{.3} & 1 & \cdot & \cdot & \underline{3.12} & \underline{.3} & 1 & \underline{26} & \underline{5} \\ \text{Ba} - \text{bo} & \text{Ba} & \text{bo} & & \text{ra} & - & \text{den} & & & & \text{pa} & - & \text{ti} & & \text{Kar} & - & \text{na} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \hat{2} & \cdot & \hat{1} & \cdot & \hat{2} & \cdot & \hat{1} & \cdot & \hat{3} & \cdot & \hat{2} & \cdot & 6 & \cdot & \hat{5} \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{\hat{1}} & \underline{\hat{1}} & \cdot & \underline{\hat{3}} & \underline{\hat{1}} & \underline{\hat{2}} & \underline{\hat{3}} & \underline{\hat{1}} & \underline{\hat{26}} & \underline{\hat{5}} \\ & & & & \text{An-dhe} & & \text{pa} & - & \text{tih} & & \text{Ret} & - & & & & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 4 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 4 & \cdot & \hat{5} \\ 5 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{.4} & \underline{56} & \cdot & \cdot & 6 & 5 & \underline{.4} & 4 & \underline{56} & \underline{5} \\ \text{Na} & & & & & & \text{an-dhe} & & & & \text{pa} & - & \text{tih} & & \text{Ret} & - & \text{na} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 6 & \cdot & 4 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & \textcircled{1} \\ \underline{\cdot} & \underline{4} & \underline{45} & \underline{4} & \underline{.2} & \underline{4} & \underline{56} & \underline{5} & \underline{.6} & \underline{6} & \underline{.4} & \underline{5} & \underline{.4} & \underline{2} & \underline{\cdot} & \underline{1} \\ \text{Ba} - \text{nu} & - & \text{wa} & - & \text{ti} & & \text{pan} & - & \text{sa} & - & \text{wan} & & & & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & \hat{1} \\ 1 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 3 & \underline{.2} & 3 & \underline{.231} & 2 & 1 \\ \text{da} & & & & & & & & & \text{pan} & - & \text{sa} & - & \text{wan} & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & \hat{2} \\ 1 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{.3} & \underline{56} & \cdot & \cdot & 6 & 5 & \underline{63} & 2 & 1 & 2 \\ \text{Da} & & & & & & \text{An-dhe} & & & \text{Lir} & \text{Su} & - & \text{man} & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & \hat{2} \\ 2 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{.1} & \underline{23} & \cdot & \cdot & 3 & 2 & \underline{.1} & 1 & \underline{23} & 2 \\ \text{tri} & & & & & & \text{an-dhe} & & & \text{lir} & \text{Su} & - & \text{man} & - & \text{tri} & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 3 & \cdot & 1 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & \textcircled{5} \\ \underline{\cdot} & \underline{1} & \underline{12} & \underline{1} & \underline{.6} & \underline{1} & \underline{23} & \underline{2} & \underline{.3} & \underline{3} & \underline{.1} & \underline{2} & \underline{.1} & \underline{6} & \underline{\cdot} & \underline{5} \\ \text{lan} & \text{pra} & - & \text{bu} & & \text{Ar} & - & \text{ju} & - & \text{na} & & \text{sa} & - & \text{sra} & & \end{array}$

Ke Ladrang Sembawa ⇒

$\begin{array}{ccc} \cdot & 3 & \cdot & \hat{1} \\ \cdot & \cdot & \underline{\hat{1}} & \underline{\hat{1}} \\ & & \text{An-dhe} & \end{array}$

Ngelik

. . 3̇ 2̇ . i 6 5̇ i 2̇ i 6 5 3 5 6̇
 . . 2̇3̇ 2̇ . 3̇ i 2̇1̇6̇ 5 . . 1̇2̇1̇ 6 . 6 5̇.6̇ 6
 Ba - bo Le - la - drang - an
 Ba - bo wus a - ngra - suk

. 6 5 3 6 5 3 5̇ i 2̇ i 6 5 3 2̇ ③
 . . 5̇6̇5̇ 3̇ . 6̇ 6̇ . 5̇6̇ 5̇ . . i 1̇2̇1̇6̇ . 3̇5̇5̇ . 6̇5̇3̇
 Dyah Ca - tur kang ma - gut yu - da
 Bu - sa - na ma - ne - ka war - na

. 3 2 3 2 1 2 1̇ . 1 1 1 2 3 5 3̇
 . . .2̇ 3̇ . 2̇3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 1 . 1̇2̇ 3̇ . 5̇ 3̇ 2̇ 3̇
 ba - bo ka - wu - wus
 ba - bo ma - ku - tha

. 3 5 6 7 6 5 3̇ 5 3 2 3 2 1 2̇ ①
 3 . 5̇.6̇ 6̇ . 5̇ 6̇ 3̇5̇6̇5̇3̇ . . 2̇ 3̇2̇ 1̇ 2̇1̇6̇1̇2̇.3̇ 1̇
 sa Ban - ja - ran - sa - ri Na - ren - dra
 ran To - pong kar - na de - wang - ka - ra

Umpak:

. 1 1 1 2 3 2 1̇ . 1 1 1 2 3 5 3̇
 . . 1̇2̇ 1̇ . 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 1 . 1̇2̇ 3̇ . 5̇ 3̇ 2̇ 3̇
 Ba - bo Ka - wu - wu
 Ba - bo ma - ku - tha

. 3 5 6 7 6 5 3̇ 5 3 2 3 2 1 2̇ ①||
 3 i i
 sa An - dhe
 ran An - dhe

Menuju Ldr. Playon

. 3 5 6 7 6 5 3̇ 5 3 2 3 5 5 6̇ ⑤
 3 . 5̇.6̇ 6̇ . 5̇ 6̇ 3̇5̇6̇5̇3̇ . . 2̇ 3̇2̇ 1̇ . . 5̇ 5̇
 ran to - pong kar - na De - wang An - dhe

Ladrang Playon

Ngelik

|| . 5 4 2 1 2 4 5̂ 6 5 4 2 1 2 4 5̂
6̄1̄ ī 2̄1̄6̄ 5 . . 5̄6̄1̄ ī .2̄ 2̄ ī6̄ 5
 Ba - bo Di - pa - ti ing
 Ba - bo Di - pa - ti ing

6 5 4 2 1 2 3 2̂ 6 6 . 7 5 6 7 ⑥
 . .6̄ 4̄5̄4̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ .2̄ 2̄1̄2̄ 2 . 6̄ ī2̄3̄ī .2̄ 2̄ ī2̄1̄ 6̄
 Tir-ta kan-ca-na ma-ngar-sa na - ma - ngar - sa
 Bandhunglan ing Su-ka-pu-ra Su - ka - pu - ra

. 6 5 4 2 2 1 2̂ . . 2 4 5 . 6 5̂
 . . 6̄5̄ 4̄ 5̄4̄2̄ 2̄ 1̄ 2̄ 2 . 2̄ 4̄5̄ .6̄ 5̄ 4̄5̄6̄ 5̄
 ba - bo ba - nyak wi - dhe
 ba - bo nge - pung ku - tha

6 5 4 2 1 6̄ 4̄ 5̂ . 6̄ 1̄ 2̄ 1̄ 6̄ 4̄ ⑤
 . .6̄4̄5̄4̄2̄ 1̄ 1̄ 1̄ .1̄2̄1̄2̄6̄5̄ . 6̄ 1̄2̄3̄ 2̄ .3̄ 1̄ 2̄1̄6̄ 5̄
 LanHarya Banyak sepatra nyak se - pa - tra
 Anantang Prang Kandha munya kan - dha mu - nya

. 6̄ 1̄ 2̄ 1̄ 6̄ 4̄ 5̂ 3̄ 3̄ 6̄ 5̄ 3̄ 2̄ 1̄ 6̂
 1̄.2̄ 1̄2̄ 1̄2̄6̄5̄ 6̄5̄3̄ . 6̄5̄6̄ 5̄ 6̄5̄3̄ 2̄ 1̄2̄1̄ 6̂
 ba - bo ba - bo ba - nyak wi - dhe
 ba - bo ba - bo nge - pung ku - tha

5̂ 6̂ 1̂ 2̂ 3̂ 2̂ 1̂ 2̂̂ 1̂ 6̂ 5̂ 4̂ 2̂ 4̂ 6̂ ⑤ ||
5̂ 5̂
 An - dhe

BIODATA PENYUSUN

A. BIODATA

Nama : Decky Adi Wijaya
Tempat/tanggal lahir : Sragen, 25 November 1988
Alamat : Masaran Kulon RT 04/02A Jati, Masaran, Sragen – Jawa Tengah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 Masaran, tahun 1995 – 2001
2. SLTP Negeri 1 Masaran, tahun 2001 – 2004
3. SMK Negeri 8 Surakarta, tahun 2004 – 2007

C. PENGALAMAN BERKESENIAN

1. Sebagai musisi dan peserta dalam rangka “Festival Gamelan Internasional” di Institut Teknik Bandung pada tahun 2011.
2. Sebagai musisi dalam Lomba Kopetensi Siswa (LKS) tahun 2006.
3. Sebagai musisi dalam “Maha Karya Borobudur” tahun 2011.
4. Aktif dalam membantu Pembawaan dan Tugas Akhir komposisi di Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Sebagai musisi dalam rangka muhibah ke Chicago kerjasama ISI Surakarta dengan Michigan of University pada tahun 2011.
6. Sebagai dalang dalam rangka “Parade Dalang Nusantara” yang diadakan oleh RRI Surakarta tahun 2010.
7. Sebagai musisi dalam rangka “Festival Gendhing – Gendhing Dolanan” yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta tahun 2013.
8. Tergabung dalam komunitas dalang – dalang muda AMARTA.

